

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Di tengah derasnya arus perubahan zaman, gereja ditantang untuk terus hadir secara relevan dan bermakna dalam kehidupan umat, terutama bagi generasi muda dan masyarakat perkotaan yang dinamis. Gereja tidak hanya diundang untuk menyampaikan pesan keselamatan secara spiritual, tetapi juga dipanggil untuk menjadi kekuatan yang mendorong perubahan sosial, ekonomi, dan pendidikan dalam masyarakat. Dalam semangat itulah muncul gagasan churchpreneurship sebuah pendekatan kreatif yang memadukan nilai-nilai kewirausahaan dengan misi pelayanan gerejawi yang bertujuan membangun dan memberdayakan sesama.

Churchpreneurship bukan tentang menjadikan gereja sebagai institusi bisnis, melainkan sebagai wujud nyata kepedulian dan tanggapan gereja terhadap kebutuhan manusia secara holistik. Dalam pandangan teologis, pelayanan sejati tidak hanya terjadi di altar atau dalam liturgi, tetapi juga ketika gereja hadir dalam kehidupan sehari-hari umat, meneguhkan martabat manusia, dan mendorong pertumbuhan yang berkelanjutan. Sebagaimana tertulis dalam Matius 5:13–16, umat dipanggil untuk menjadi terang dan garam di dunia termasuk dalam bidang ekonomi dan sosial dan dalam terang Kejadian 1:28, manusia ditugaskan untuk merawat serta mengembangkan ciptaan Tuhan dengan bijaksana dan penuh tanggung jawab.

Dari sisi pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Kristen (PAK), pendekatan *churchpreneurial*¹ membuka ruang bagi pengembangan karakter dan potensi peserta didik secara utuh. PAK tidak hanya sebatas mengajarkan doktrin, tetapi juga menjadi wahana untuk membentuk manusia yang berintegritas, mandiri, kreatif, serta memiliki kepedulian sosial. Melalui integrasi nilai-nilai iman dan keterampilan hidup seperti inovasi dan kepemimpinan, peserta didik dipersiapkan menjadi pribadi yang mampu menerapkan ajaran Kristus dalam realitas konkret, termasuk dalam dunia kerja, ekonomi, dan pelayanan masyarakat. Dengan demikian, mengkaji *churchpreneurship* menjadi sangat relevan, baik secara teologis maupun pedagogis. Dari perspektif teologi, pendekatan ini membutuhkan pemahaman yang mendalam agar semangat inovatif tetap setia pada nilai-nilai Kristiani. Dari sisi pedagogi, dibutuhkan pembaruan metode dalam PAK yang mampu menjawab tantangan zaman dengan tetap menjaga identitas kekristenan peserta didik.

Penelitian ini lahir dari kesadaran akan pentingnya model pelayanan gereja yang tidak hanya spiritual, tetapi juga kontekstual, inklusif, dan berdaya guna bagi kehidupan nyata. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berarti dalam memperkaya pemahaman dan praktik Pendidikan Agama Kristen secara menyeluruh, serta menegaskan kembali peran gereja sebagai komunitas yang hidup, bertumbuh, dan terus berinovasi demi kemuliaan Tuhan dan kesejahteraan sesama manusia. Teologi menyediakan dasar moral dan spiritual yang mendukung kegiatan *churchpreneurship*, sedangkan *pedagogi* memberikan metode dan strategi untuk

¹ *Churchpreneurial* merupakan pendekatan pelayanan gereja yang mengintegrasikan prinsip-prinsip kewirausahaan sebagai respons terhadap dinamika dan tantangan zaman, sambil tetap berpijak pada nilai-nilai dasar iman Kristen yang menjadi fondasi utamanya.

mengajarkan dan menerapkan prinsip-prinsip kewirausahaan dalam konteks gereja.² Pemahaman teologis dan pedagogis ini memungkinkan gereja untuk menelaraskan kegiatan kewirausahaan dengan nilai-nilai iman, serta membekali jemaat dengan keterampilan yang diperlukan untuk mengelola dan memimpin kegiatan gereja secara efektif.³ Oleh sebab itu peran, tugas dan tanggung jawab gereja tidak hanya memperhatikan kebutuhan spiritualitas umat semata, namun secara nyata persoalan hidup umat perlu menjadi perhatian dan tugas gereja dalam memberikan solusi konkret.⁴

Peran, fungsi dan tanggung jawab gereja secara umum yang dapat digambarkan sebagai tempat warga gereja untuk beribadah serta mengalami persekutuan dengan Tuhan yang didalamnya diadakan pengajaran dan pendidikan rohani agar umat mengalami pertumbuhan rohani dengan melalui kotbah yang disampaikan, kelas-kelas Alkitab, dan program-program gereja lainnya.⁵ Selain itu gereja juga mutlak membangun komunitas kerohanian agar tercipta pertumbuhan kerohanian antar umat dengan membentuk divisi pelayanan sesuai kebutuhan dan kapasitas usia seperti ibadah bagi sekolah Minggu, pemuda pemudi, lansia, kaum wanita, kaum profesional yang berisi pelayanan pendampingan pastoral, doa dan konseling demikianpun dengan pengelolaan gereja.⁶ Gereja mutlak tidak boleh mengabaikan dan melaksanakan program misi Amanat Agung guna memperluas

² Dodd, S. D., & Gotsis, G. (2007). The Interrelationships between Entrepreneurship and Religion. *The International Journal of Entrepreneurship and Innovation*, 8(2), 93–104. <https://doi.org/10.5367/000000007780808066>

³ Thomas H. Groome, *Pendidikan Agama Kristen: Berbagi Cerita dan Visi*. Diterjemahkan oleh Daniel Stefanus (Jakarta: Gunung Mulia, 2010), 48, 107.

⁴ Rahmiati Tanudjaja, *Spiritualitas Kristen dan Apologetika Kristen* (Malang: Literatur SAAT, 2018). 12.

⁵ Eli Tanya, *Gereja dan Pendidikan Agama Kristen* (Sidang Laya Cianjur: STTC, 1999), 7.

⁶ George Barna, *The Habits of Highly Effective Churches: Being Strategic in Your God Given Ministry* (Jakarta: Regal Books, 2001), 152-153.

Kerajaan Allah dengan mengadakan program misionaris seperti memberi dukungan terhadap pekerjaan misi ke seluruh dunia, mission trip, melakukan pengutusan kedaerah-daerah.⁷ Seiring waktu dan perkembangan jaman disertai dampak pengaruh globalisasi dan modernisasi yang didukung oleh faktor era distrupsi disegala sektor, membuat gereja mengalami beberapa perubahan dan tantangan yang menuntut.⁸

Fenomena yang peneliti temukan terjadi terhadap perkembangan gereja yang secara garis besar dipengaruhi oleh berbagai macam hal seperti budaya, nilai dan etika, ekonomi, sosial, politik, perubahan demografis, dan teknologi. Temuan yang ditemukan oleh penulis salah satunya adalah fenomena yang dapat disebutkan dengan istilah ‘*churchpreneur*’ melalui beberapa artikel yang ditemukan pada beberapa bagian jurnal termasuk buku-buku tulisan dan sumber-sumber primer yang didapatkan penulis sebagai langkah awal melihat lebih jauh ke dalam bahwa gereja sedang mengalami serangkaian tantangan, perubahan, serta peluang untuk dapat melakukan penyesuaian terhadap inovasi tanpa mengabaikan komitmen dan misinya dalam menghadapi tantangan tersebut bahkan sekaligus dapat menjadikan sebagai sebuah peluang yang positif.

Grand teory dalam penelitian tentang fenomena terhadap *churchpreneurship* yang terjadi di beberapa gereja dipengaruhi oleh beberapa dimensi persoalan yang sangat berpengaruh dan saling keterkaitan diantaranya:

⁷ Kembuan, Lexie & Sudarma, I. (2021). Pemberdayaan Potensi Jemaat Dalam Membangun Gereja Misioner. CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen. 1. 87-101. 10.54592/jct.v1i1.6.

⁸ Arif Wicaksono, Gereja Inklusif: Membangun Komunitas Ramah Yang Mampu Menangkal Stigma Terhadap Kaum Difable. Jurnal Fidei Vol 6, No. 2 (2023) <https://stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei/article/view/480>. 194

1. Gereja sebagai tempat umat bersekutu untuk mendapat pendidikan dan pengajaran yang Alkitabiah agar umat kokoh dalam keimanannya terhindar dari pengaruh krisis multidimensi.⁹ Peran gereja jelas dalam memandu umat sebagai yang dipanggil dan dikumpulkan.¹⁰
2. Merujuk sebutan pada gereja dengan istilah organisasi dan lembaga, gereja juga disebut sebagai institusi karena memiliki pengaruh kuat yang sangat signifikan karena didalamnya mengandung norma-norma serta nilai-nilai terhadap struktur sosial dalam suatu masyarakat sebab gereja juga sebagai lembaga yang membuat pedoman serta mengarahkan dalam norma moral, bimbingan spiritual, dan mempersiapkan dukungan sosial bagi umatnya. Disamping itu gereja juga merupakan organisasi yang mengatur tata layan (penatalayanan) bagi umatnya dalam segenap unsur-unsur didalamnya dalam pengelolaan asset, peran fungsi pelayan, visi dan misi gereja.
Tidak tercapainya sasaran tersebut di atas, maka seringkali gereja lepas kendali dan keluar dari jalur semestinya sebagai dampak pengaruh di segala sektor sehingga gereja mengalami dampak kegagalan dalam manajemen, tidak responsif dan peka terhadap kebutuhan terhadap perubahan yang terjadi pada pemenuhan umat yang bukan hanya secara spiritual semata dipenuhi tetapi juga pembinaan serta pengembangan pemberdayaan sumber daya manusia. Kelemahan dalam manajemen gereja juga dipengaruhi perihal *coast* dan tata kelola mangemen yang berdampak secara personal melalui pemimpin gereja diindikasi memanipulasi keuangan gereja dengan lebih

⁹ Zaluchu, J. (2019). GEREJA MENGHADAPI ARUS POSTMODERN DALAM KONTEKS INDONESIA MASA KINI. GENEVA: Jurnal Teologi Dan Misi, 17(1), 26–41. Retrieved from <https://www.sttiaa.ac.id/e-journal/index.php/geneva/article/view/9>

¹⁰ Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 362.

menekankan upaya melalui pemberian umat sebagai bentuk bakti dan di sisi lainnya mereka juga meyalahgunakan kewenangan dalam keuangan gereja untuk praktik pemuasaan diri.¹¹ Dukungan pelayanan tersebut bisa melancarkan kegiatan proses pelayanan misi, kegiatan pendidikan agama Kristen, dan proyek-proyek lainnya yang dikelola oleh gereja namun akan tidak tepat sasaran bila disalah gunakan.¹²

Melalui gejala fenomena tersebut, gereja kehilangan identitas dan diragukan sebagai tempat ibadah atau rumah Tuhan yang mengayomi dan memberi bimbingan sebaliknya dianggap sebagai mencari keuntungan oleh beberapa kalangan umat.¹³ Pendidikan etika Kristen yang mencakup pendidikan agama Kristen terkandung nilai-nilai kebenaran dan doktrin Alkitab seyogyanya memberi dampak serta mempengaruhi kehidupan keseharian terhadap prinsip-prinsip moral dan nilai kekristenan.¹⁴ Menurut Geisler, menegaskan bahwa dalam etika Kristen, firman Allah dipakai sebagai standar moral utama bagi kehidupan manusia.¹⁵ Norma ini patut dijunjung tinggi oleh setiap orang Kristen. Orang Kristen mutlak mengikuti norma tersebut yakni untuk mematuhi Allah. Firman Allah dipakai sebagai standar hidup orang percaya.¹⁶ Oleh peneliti dalam analisis di atas menyebutnya sebagai

¹¹ Eka Adhi Wibowo, Korupsi dalam Pelayanan Gereja: Analisis Potensi Penyimpangan dan Pengendalian Internal. DOI: <https://doi.org/10.32697/integritas.v3i2.104> 108

¹² Yusup Amasia Mayopu, Deddy Subagia, Perpuluhan Sebagai Sebuah Studi: Keharusan Atau Tanggung Jawab Kekristenan. DOI: <https://doi.org/10.52879/jak.v2i1.129.g82> <https://e-journal.stakdiaspora.ac.id/index.php/JAK/article/view/129> 45

¹³ Zarns, P. (2023). Ekklesiā: Contending for Church as 'People.' *Ecclesiology*, 19(1), 50–69. <https://doi.org/10.1163/17455316-19010005>

¹⁴ Ndruru, Y., Teko, A., & Tapilaha, S. R. (2024). Teologi Pendidikan Agama Kristen: Fondasi Dan Implikasi Untuk Pendidikan Modern. 2(2), 167–176. <https://doi.org/10.61132/tritunggal.v2i2.270>

¹⁵ Geisler, N. L. *Etika Kristen: Pilihan dan Isu Kontemporer* (Malang: Literartur Saat, 2017), 151-154

¹⁶ Brownlee, M. *Pengambilan Keputusan Etis & Faktor-Faktor Di Dalamnya* (Jakarta: Gunung Mulia, 2019), 191

fenomenologi terhadap *churchpreneurship*. Gereja yang hidup dan dinamis adalah gereja yang memperhatikan domba-domba-Nya.¹⁷

Istilah *churchpreneurship* pertama kali ditemukan di dalam 2 artikel jurnal ilmiah yang penulis jelaskan kemudian dalam *state of the art* pada bab 2. Kata ini memiliki makna wirausaha gereja, di mana pada kedua penelitian tersebut menggunakan pendekatan metode studi kasus menyebutkan telah terjadi penyimpangan dari tujuan semula gereja yang pada akhirnya menjadikan sebagai lahan berkat untuk ‘memperdaya’ dan bukan memberdayakan warga gerejanya. Studi kasus di penelitian tersebut ditemukan bahwa gereja yang berada di locus Nigeria memotivasi jemaat untuk belajar memberi dengan sungguh-sungguh untuk pekerjaan Tuhan namun pada akhirnya justru memperkaya gembala sidangnya. Praktik *churchpreneurship* di Nigeria dalam konteks gereja yang disebut sebagai *entrepreneurship* yang melalui Enoch Adeboye dan David Oyedepo sebagai pemimpin gereja pada tempat tersebut melakukan suatu kegiatan *churchpreneurship* ini untuk menyeimbangkan ketimpangan sosial-ekonomi antara orang kaya dan miskin di Nigeria.¹⁸

Sedangkan pada penelitian lainnya di *locus* yang sama tapi dengan *tempus* yang berbeda, peneliti pada artikel tersebut menyoroti dan mengkritisi upaya gereja yang disinyalir melakukan upaya praktik *entrepreneurship* sebagai kesempatan

¹⁷ Tambun, R. H. I., & Raulina, R. (2023). Pendekatan Pastoral Berdasarkan Metafora Alkitabiah: “Gembalakanlah Kawanannya Domba Allah.” *Jurnal Teologi Pelayanan Kerusso*, 8(2), 131–139. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v8i2.421>

¹⁸ Okanlawon, Samuel. (2018), CHURCHPRENEURSHIP IN THE NIGERIAN SOCIO-ECONOMIC SPACE WITH PARTICULAR REFERENCE TO THE REDEEMED CHRISTIAN CHURCH OF GOD AND LIVING FAITH CHURCH WORLDWIDE *Jurnal IJTS* 32-41. https://www.academiascholarlyjournal.org/ijrt/publications/jul18/ijrt_jul18.htm

untuk mendapatkan keuntungan finansial melalui kegiatan keagamaan guna menciptakan kemakmuran dari pada pertumbuhan spiritual dan moral.¹⁹

Fenomena *churchpreneurship* merujuk pada studi tentang pengalaman dan praktik *churchpreneurship* dari perspektif jemaat dan pemimpin gereja. Penelitian fenomena dalam konteks ini berfokus pada bagaimana jemaat dan pemimpin gereja mengalami dan memaknai penerapan prinsip-prinsip kewirausahaan dalam pelayanan gereja. Hal ini mencakup eksplorasi mengenai bagaimana *churchpreneurship* mempengaruhi struktur organisasi gereja, dinamika hubungan antar jemaat, serta dampaknya terhadap pencapaian visi dan misi gereja.

Fenomena yang muncul dengan istilah *churchpreneurship* adalah konsep yang mengacu pada berbagai keterlibatan gereja dalam kegiatan kelola bisnis atau kewirausahaan dengan tujuan memperoleh ketercapaian finansial dalam mencukupi penatalayanan gerejani juga sebagai pemberdayaan umat. Pada prinsipnya kegiatan dengan sebutan istilah *churchpreneurship* tidak dapat dikatakan sebagai melanggar kode etik dalam pelayanan maupun ajaran dogma gereja dan ajaran dalam Alkitab sebab ada banyak gereja terindikasi mulai meninggalkan tradisi-tradisi gereja yang telah diwariskan oleh Bapak-bapak Gereja segala abad dengan mengeksploitasi pengajaran dengan cara *eisegeses* dan sebagai dampak pengaruh *postmodernisme*.

Melalui penelusuran dan analisis penulis terhadap sumber yang ada, ditemukan bahwa "*churchpreneurship*" adalah istilah yang muncul dalam konteks keterlibatan gereja terhadap kegiatan bisnis atau kewirausahaan. Konsep ini menyoroti upaya gereja untuk terlibat dalam kegiatan bisnis dengan tujuan

¹⁹ Nweke, Victor. (2017). PROFESSIONAL PHILOSOPHIZERS AND THE CHALLENGE OF CHURCHMANSHIP IN CONTEMPORARY NIGERIA: A LOGICAL ANALYSIS. *Academica.edu* <https://unical-ng.academia.edu/VictorNweke?swp=tc-au-36394919>

memperoleh pendapatan yang dapat digunakan untuk mendukung berbagai program gerejawi dan juga sebagai sarana untuk memberdayakan umat.²⁰ Pendekatan ini mencerminkan perubahan dalam pandangan terhadap peran gereja dalam masyarakat, yakni gereja tidak hanya dianggap sebagai tempat ibadah spiritual semata tetapi juga sebagai entitas yang aktif terlibat dalam memenuhi kebutuhan sosial dan ekonomi umat-Nya. Gereja dianggap bukan hanya sebagai tempat untuk beribadah, tetapi juga sebagai lembaga yang berperan aktif dalam memenuhi kebutuhan sosial dan ekonomi masyarakatnya. Penelitian dalam artikel ini menekankan pentingnya filosofi profesional dalam menghadapi tantangan kemiskinan dengan menekankan perlunya perubahan sikap yang akan membantu mengangkat negara ke tingkat di mana kebesaran suatu bangsa tidak diukur dari jumlah orang kaya dan berkuasa, tetapi dari minimnya orang miskin. Dengan kegiatan *churchpreneurship*, gereja dapat menciptakan sumber pendapatan tambahan yang dapat digunakan untuk mendukung kegiatan keagamaan, program sosial, dan pelayanan pastoral, sekaligus memberdayakan anggota jemaat dalam aspek ekonomi.²¹ Namun, seperti halnya dengan keterlibatan gereja dalam bisnis, ada *pro* kontra yang harus dipertimbangkan. Gereja mutlak tidak diperbolehkan berbisnis namun dapat mengelola dan memberdayakan umat dalam wacana mensejahterakan sekaligus membangun relasi dalam bingkai keselamatan bagi sesama di luar warga gereja dalam memenuhi tugas dan tanggung jawabnya secara

²⁰ La Barbera, P. A. (1991). Commercial ventures of religious organizations. *Nonprofit Management and Leadership*, 1(3), 217–234. <https://doi.org/10.1002/NML.4130010304>

²¹ Zega, Yunardi. (2021). Pelayanan Diakonia: Upaya Gereja dalam Mengentaskan Kemiskinan bagi Warga Jemaat. *IMMANUEL: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*. 2. 88-102. [10.46305/im.v2i2.64](https://doi.org/10.46305/im.v2i2.64).

holistic.²² Beberapa mungkin melihatnya sebagai cara yang efektif untuk memperluas sumber daya gereja dan meningkatkan dampaknya dalam masyarakat, sementara yang lain mungkin khawatir bahwa fokus pada aspek bisnis dapat mengaburkan atau bahkan menggantikan misi spiritual terhadap tugas dan fungsi gereja. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan secara cermat implikasi etis dan spiritual dari keterlibatan gereja dalam bisnis.

Kasus fenomena yang belum lama ini sedang trending topik, yakni terhadap permasalahan persepuluhan yang selalu diperbincangkan sebagai bahan diskusi dari masa ke masa. Oleh sebagian para pendeta, gembala sidang meminta warga gerejanya untuk menunaikan tugas dan tanggung jawabnya dalam membayar persepuluhan bila ingin diberkati Tuhan sehingga hal ini dianggap sebagai upaya untuk memperkaya diri dengan dalih berkat Tuhan ada atas umat yang setia membayar persepuluhan. Pada kesempatan yang lain juga ada wirausaha MLM (*multi level marketing*), *holyland tour*, investasi berupa emas dalam bentuk rupiah dan dolar, dan lain sebagainya.

Di sisi lain, bagian dari tanggung jawab warga gereja dalam memberi adalah upaya untuk memberkati pekerjaan Tuhan dalam penatalayanan gerejani agar terpenuhi segala keperluan *maintenance*.²³ Bukan sebaliknya bahwa pemberiannya itu dapat menjadi berkat berbalik atau sebagai magnet guna menarik berkat yang dikembalikan oleh Tuhan. Hal ini sering dilakukan dan terjadi sebagai mana yang diajarkan oleh para pemimpin gereja sebagai praktik teologia sukses.

²² Mahohoma, T. (2017). A theological evaluation of God business: A case study of the Prophetic Healing and Deliverance Ministries of Zimbabwe. *Hts Theologiese Studies-Theological Studies*, 73(2), 11. <https://doi.org/10.4102/HTS.V73I2.4529>

²³ Watofa, Adolina & Marini, Roberth & Santoso, D.S.. (2023). ANALISIS TEOLOGIS IMPLEMENTASI MANAJEMEN DALAM GEREJA. *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*. 5. 200-215. 10.53687/sjtpk.v5i1.224.

Praktik-praktik gereja sering didapati mulai melenceng dari ajaran dogmatis Injili sehingga pemimpin gereja dalam hal ini pendeta atau gembala sidang tanpa wawasan yang tepat dan benar baik secara teologis akademisi maupun berdiri pada landasan Alkitabiah yang benar memungkinkan dapat terpengaruh bahkan terkontaminasi oleh pengaruh ajaran filsafat postmodern. *Postmodern* atau disebut juga sesudah jaman modern di mana muncul reaksi terhadap keinginan suatu cita-cita terwujudnya era modern yang kian berkembang sejak abad 18 hingga sampai abad awal 20. Beberapa gereja disinyalir mengadopsi kepada sebuah pendekatan yang lebih inklusif terhadap berbagai keyakinan dan gaya hidup, yang tercermin dalam interpretasi yang lebih liberal terhadap ajaran agama. Semestinya gereja sesuai dengan tugas panggilan dan tanggungjawabnya dalam mewariskan kebenaran kepada umat untuk membentuk watak dan berkarakter Ilahi yang berpusat kepada *Theosentris*.²⁴

Etimologi kata gereja berasal dari bahasa Portugis "*Igreya*" yang dalam bahasa Yunani disebut "*Ekklesia*" berarti jemaat yang dipanggil keluar dari dunia dan menjadi milik Tuhan. Pengertian gereja secara teologis bahwa gereja adalah tubuh Kristus (Ef 1:22-23) di mana Kristus adalah Kepala dan kita sebagai umat-Nya adalah Tubuh Kristus. Dalam bahasa Ibrani, Gereja disebut *Qahal* (קהל): jemaat atau berkumpul bersama,²⁵ dan dalam bahasa Yunani disebut *Ekklesia* (ἐκκλησία) yang berarti "dipanggil keluar"; adalah sekumpulan umat atau jemaat

²⁴ Zaluchu, J. (2019). GEREJA MENGHADAPI ARUS POSTMODERN DALAM KONTEKS INDONESIA MASA KINI. GENEVA: Jurnal Teologi Dan Misi, 17(1), 26–41. <https://www.sttiaa.ac.id/e-journal/index.php/geneva/article/view/9>

²⁵ <https://www.sarapanpagi.org/jemaat-gereja-studi-kata-vt821.html>, dikutip pada hari Senin, 18 Maret 2024, pk 23.03 WIB

yang berhimpun untuk beribadah kepada Allah.²⁶ Gereja tidak dan bukan kelompok manusia yang berdiri atas inisiatif sendiri, melainkan melalui Kristus dan kuasa Roh Kudus mengumpulkan jemaat bagi-Nya.²⁷ Gereja merupakan persekutuan orang percaya, di mana ketika pada hari Pentakosta Roh Kudus dicurahkan menjadi hari lahirnya gereja (Kisah Para Rasul 2).²⁸ Tugas, peran dan tanggung jawab gereja tidak mudah dan ringan karena gereja harus benar-benar menjadi garam dan terang bagi sesama dan dunia. Gereja yang sesungguhnya bukanlah bangunan tetapi setiap individu orang percaya sebab gereja merupakan Tubuh Kristus yang didalamnya terdapat kumpulan orang-orang percaya yang telah menempatkan iman mereka pada Yesus Kristus untuk keselamatan kekal (Yohanes 3:16; 1 Korintus 12:13).²⁹ Gereja harus mengabarkan Injil tentang pribadi dan karya Tuhan Yesus Kristus sebagai yang diutus dan melalui Dia setiap orang mengenal jalan keselamatan hanya melalui Tuhan Yesus Kristus. Anugerah keselamatan hanya ditemukan di dalam Tuhan Yesus Kristus. Dalam anugerah tersebut, umat percaya dipersatukan dalam persekutuan gereja sebagai manifestasi tubuh Kristus, agar mereka dapat bertumbuh secara rohani, memperkuat ikatan komunitas iman, serta menggenapi panggilan pelayanan dan kesaksian yang selaras dengan Injil. Istilah kata gereja pertama kali berawal dari Injil Kisah Para Rasul 11:26: “Mereka tinggal bersama-sama dengan jemaat itu satu tahun lamanya, sambil mengajar banyak orang. Di

²⁶ Dirk Roy Kolibu dkk, *Buku Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: UKI Press, 2023), 115.

²⁷ Ilesanmi, D., Imuwahen, T., & Akanbi, D. M. (2025). Reconstructing the Local Church through God's Word and Holy Spirit-Directed Approaches. <https://doi.org/10.31219/osf.io/jbwc3>

²⁸ Epan, Y., & Sumiwi, A. R. E. (2022). Peran Roh Kudus Dalam Pertumbuhan Gereja Menurut Kitab Kisah Para Rasul. *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI*, 12(1), 49–62. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v12i1.134>

²⁹ Tuhumury, Markus & Duha, Sang & Tulus, Jekson. (2024). Pandangan Alkitab Tentang Gereja sebagai Komunitas Pembelajaran dan Pembinaan pada Masa Kini. *Sabda: Jurnal Teologi Kristen*. 5. 130-146. 10.55097/sabda.v5i2.130.

Antiokhialah murid-murid itu untuk pertama kalinya disebut Kristen”. Ayat ini menjelaskan bahwa Para rasul dan murid-murid Yesus tinggal di Antiokhia selama setahun, mengajar banyak orang, sehingga jemaat Kristen di sana berkembang pesat dan Antiokhia menjadi pusat penyebaran Injil. Di kota ini, pengikut Yesus pertama kali disebut "Kristen," yang berarti "pengikut Kristus," sebuah sebutan yang awalnya mungkin merendahkan, namun kemudian diterima sebagai identitas mereka. Pengajaran yang mereka sampaikan membantu memperkuat iman jemaat dan memberi pemahaman tentang ajaran Yesus serta cara hidup sebagai pengikut-Nya.

Jadi gereja bukanlah bangunan semata, tetapi harus menggarisbawahi perannya dalam kehidupan spiritual dan masyarakat.³⁰ Gereja yang hidup dan dinamis adalah individu orang percaya yang beriman dan percaya kepada Allah dan menjadi pelaku kebenaran. Gereja harus mampu benar-benar menjadi garam dan terang secara konkret yang diwujudkan-nyatakan dan diejawantahkan dalam segala aspek dan sektor kepada warga gerejanya secara nyata dengan melalui perubahan karakter dan pertumbuhan iman kearah kedewasaan dari setiap warga gerejanya. Namun seiring waktu dan jaman gereja telah mengalami degradasi pada aspek pertumbuhan iman dan pengajarannya sebagai akibat dampak pengaruh filosofi dan perkembangan jaman.

Kemudian gereja juga harus dapat benar-benar berdampak dan memberkati lingkungannya. Menjadi garam berarti harus memberi dampak yang baik bagi sekitar, demikianpun menjadi terang yakni dapat memberi terang bukan di tempat terang melainkan ditempat yang gelap. Ini benar baru bermanfaat dan bermakna.

³⁰ Garzia, F., Garzia, F., Garzia, F., & Sammarco, E. (2020). New risk analysis methodology for religious buildings. 129, 215–227. <https://doi.org/10.2495/RISK200191>

Gereja Tuhan juga harus dapat menjadi bagian dari *socio entrepreneur*.³¹ *Churchpreneurship* dan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) memiliki hubungan yang erat dalam upaya menciptakan perubahan sosial yang positif dan berkelanjutan. *Churchpreneurship* merujuk pada pendekatan kewirausahaan yang dijalankan oleh gereja atau individu yang berakar pada gereja untuk mengatasi masalah sosial, ekonomi, dan lingkungan, dengan memanfaatkan sumber daya yang ada dalam gereja serta nilai-nilai Kristen guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pendekatan ini mencakup berbagai kegiatan sosial dan ekonomi yang bertujuan untuk mengembangkan dan memberdayakan masyarakat, seraya tetap mematuhi prinsip-prinsip moral dan spiritual. *Churchpreneurship* dapat dipahami sebagai suatu pendekatan kewirausahaan sosial berbasis gereja yang memfokuskan pada integrasi antara nilai-nilai teologis Kristen dan prinsip inovasi ekonomi, yang bertujuan untuk memberdayakan komunitas jemaat serta masyarakat secara luas. Dalam perspektif pembangunan global, pendekatan ini menunjukkan relevansi yang signifikan terhadap pencapaian beberapa indikator Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya dalam hal pengentasan kemiskinan, peningkatan mutu pendidikan, perluasan akses terhadap pekerjaan yang layak, serta penguatan jejaring kemitraan lintas sektor. Dengan demikian, *churchpreneurship* dapat direfleksikan sebagai model pelayanan gerejawi yang strategis dan transformatif dalam mendukung realisasi pembangunan yang berkeadilan, inklusif, dan berkelanjutan.

³¹ *Social Entrepreneur* adalah seseorang yang mengerti permasalahan sosial dan menggunakan kemampuan *entrepreneurship* untuk melakukan perubahan sosial (*social change*), terutama meliputi bidang kesejahteraan (*welfare*), pendidikan dan kesehatan (*healthcare*) (Cukier, 2011)

Gereja tidak hanya berperan sebagai penyelenggara seminar untuk membekali umat dalam menjangkau ranah pasar (*marketplace*), melainkan juga berfungsi sebagai pendamping rohani yang memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan relasional dalam perjalanan umat menuju tujuan kekal. Meskipun keberhasilan dalam dunia kerja dan sosial bersifat sementara dan tidak kekal, hal tersebut tetap memiliki nilai dan relevansi. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki mandat strategis untuk merancang program pembelajaran yang kontekstual, serta secara aktif melibatkan gereja dalam proses pemuridan dan penggembalaan yang menuntun umat kepada panggilan ilahi dan partisipasi dalam Kerajaan Allah.³²

Gereja terpanggil dengan tugas dan tanggung jawabnya sesuai dengan hakikatnya yakni memberitakan Injil keselamatan serta menghadirkan Kerajaan Allah dalam membentuk persekutuan dan menghimpun umat agar bersekutu dan dipersatukan dengan Kristus sebagai Kepala bagi Tubuh Kristus yakni umat adalah sebuah kemutlakan yang tidak dapat dibantah.³³ Namun pada kenyataannya, gereja tidak memainkan peran dan tanggung jawabnya dengan sebenarnya dan tidak lagi murni dari tujuan semula. Gereja mengalami degradasi sebagai akibat terbentur oleh beberapa hal pengaruh filosofi dari dunia luar yang dinamakan modernisasi dan globalisasi dan perubahan era disrupsi yang berdampak kepada nilai kualitas keimanan seseorang.³⁴ Semestinya gereja harus kokoh dan teguh di dalam pengajaran, pembinaan dalam pengajarannya termasuk dalam mengelola

³² Kurniawan, J. (2022). PAK Dewasa. *Ekumene Literature*. 39

³³ Majelis Sinode GPIB, *BUKU III PKUPPG dan Grand Design PPSDI* (Majelis Sinode, 2015), 3.

³⁴ Bigman Sirait, *Akhir Zaman dan Degradasi Moral* (Jakarta: Tabloid Reformata, Edisi 149, 2012), 28.

administrasi, organisasi dan penatalayanan gereja. Pengajaran agama Kristen yang berlangsung di gereja disebut sebagai katekismus (*κατηχητικός*) adalah sebuah bimbingan dan pembinaan iman di dalam gereja mengenai kekristenan kepada warga gerejanya.³⁵ Pengajaran dan pembinaan tersebut merupakan perangkat pembelajaran yang digunakan di dalam gereja yang merupakan ciri khas dari pendidikan Kristen yang disebut sebagai katekismus, yakni pembelajaran berkenaan mengenai pengajaran Kristen termasuk doktrin berupa tanya jawab seputar dan bersumber dari Alkitab.³⁶ Istilah katekismus terkait dengan kata kerja (Yunani= *Κατεχειν*): “*katekhein*” yang berarti memberi pengajaran, membimbing, dan memberitakan; lebih berfokus kepada pengajaran iman untuk dapat diterapkan dalam segenap hidup umat. Jadi bukan semata transfer pengetahuan Alkitab tetapi lebih kepada pemahaman Alkitab dan pertumbuhan iman.³⁷ Seperti bangsa Israel senantiasa menerapkan torat kepada generasi penerus, yakni anak-anaknya tentang *shema* Israel. Sejak usia dini, anak-anak diajarkan dan diperkenalkan Torat dan melalui *shema* (pengakuan iman orang Yahudi): “Dengarlah, hai orang Israel: Tuhan itu Allah kita, Tuhan itu Esa! (Ulangan 6:4).

Pada prinsipnya manusia itu bersifat *homo educandum* (manusia sebagai makhluk pembelajar), sehingga mendorong diadakannya dengan sengaja pendidikan sebagai proses sebuah pembelajaran.³⁸ Pendidikan memiliki peran penting di tengah kehidupan di mana keluarga adalah kepala dan memiliki peran

³⁵ J. L. CH. Abineno, *Sekitar Katekese Gerejaawi Pedoman Guru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 47.

³⁶ Sualang, F. W. (2021). KATEKISMUS: PERANGKAT PEMBELAJARAN AGAMA KRISTEN YANG TERLUPAKAN. DIDASKALIA : Jurnal Pendidikan Agama Kristen, 2(1), 1-16. <https://doi.org/10.51667/djpk.v2i1.478>

³⁷ <https://id.wikipedia.org/wiki/Katekisasi> diakses pada hari Rabu, 27 Maret 2024, pk 23.08 WIB

³⁸ Sukri, Urbanus. (2021). PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI TAMAN EDEN. *Inculco Journal of Christian Education*. 1. 212-223. 10.59404/ijce.v1i3.38.

penting sebagai institusi pendidikan.³⁹ Sehingga peran penting yang utama dari seorang guru mampu bersikap sebagai orang tua, nabi, imam, orang bijak, dan penyair.⁴⁰

Pendidikan yang dinamis harus dimulai kepada anak-anak hingga jenjang orang dewasa melalui peran pembinaan gereja dengan melibatkan orangtua dan staf pendidik. Pendidikan bagi anak-anak Yahudi tidak boleh hanya sebagai teori, tetapi harus menjadi kegiatan sehari-hari dalam cara hidup dan keagamaannya, mengajarkan semua tata cara hidup dan beragama.

Pergeseran itu terlihat dari gereja mulai melupakan tugas dan perannya, sehingga juga berdampak kepada nilai-nilai pendidikan Kristen yang terkungkung pada rutinitas dan pola yang sama setiap tahunnya. Sebagai contoh, jemaat hanya datang ke gereja sebagai rutinitas, peran para pelayan Tuhan mulai dari pemimpin tertinggi hingga diaken, aktivis di gereja hanya seputar pelayanan liturgi di hari Minggu dan jam-jam ibadah semata, namun tidak melakukan upaya representatif sosialisasi kepada jemaat yang khususnya di strata ekonomi menengah ke bawah.⁴¹

Dalam kajian analisis *state of the art* dengan menggunakan penelusuran pada artikel sebelumnya yang membahas dan mengkaji perihal fenomena tentang *churchpreneurship*, serta analisis sintesa pada beberapa buku dan artikel terkait, maka ditemukan fenomena terhadap penelitian yang penulis temukan, yakni:

Pertama, ditemukan gereja-gereja yang lebih berfokus kepada nilai-nilai material pemenuhan secara jasmani lahiriah dari pada fokus dan lebih sentral kepada pertumbuhan spiritual warga gerejanya. Fenomena tersebut banyak ditemui

³⁹ Donald J. Butler, *Religious Education* (New York: Harper & Row, 1962), 51-60.

⁴⁰ Ibid, ... 60.

⁴¹ Pangarra, R. (2020). Konsep Diakonia Menurut Rasul Paulus Berdasarkan Surat 2 Korintus 8:1-15 Dan Implikasinya Dalam Kehidupan Gereja Masa Kini.

pada gereja yang menganut paham “teologi kemakmuran”, khususnya di Indonesia. Teologi kemakmuran adalah paham atau ajaran yang mengajak umat Tuhan untuk memahami bahwa berkat Tuhan ada atas hidup orang percaya secara berkelimpahan dalam hal kesehatan, keuangan, dan hal-hal materi lainnya.⁴² David dalam tulisannya menandakan bahwa ciri seorang yang diberkati Tuhan adalah kelimpahan berkat sebagai indikator bahwa dirinya berkenan dihadapan Allah namun sebaliknya bila menderita kemiskinan, sakit penyakit dan malapetaka dianggap sebagai kutuk dampak dari dosa.⁴³ Dalam pemahaman teologi kemakmuran, Allah dipandang sebagai maha baik, maha kasih yang senantiasa selalu mau memberkati anak-anak-Nya (orang percaya) yakni sebagai anak Raja. Beberapa peneliti meyakini bahwa teologi kemakmuran berakar dan berawal dari E.W. Kenyon (1867-1948).⁴⁴ Paham ini kemudian mulai diajarkan oleh Norman Vincent Peale kemudian dipopulerkan oleh Robert Schuller yang kian berkembang di Amerika Serikat pada abad 20.

Melalui penelitian dan sumber data ditemukan dan didapati ada banyak gereja-gereja yang secara transparan atau tidak secara langsung menganut paham teologi kemakmuran, yakni lebih menekankan berkat jasmani sebagai pemenuhan hidup sebaliknya berkenaan dengan pertumbuhan iman lebih dikesampingkan pada kegiatan ibadah yang berlangsung. Sepatutnya gereja mewartakan kabar baik, yakni keselamatan dari Injil yang murni karena Allah adalah berita kabar baik yang harus disampaikan kepada semua umat manusia.⁴⁵ Gereja mempunyai tanggung jawab

⁴² David L Smith, *A Handbook of Contemporary Theology* (Grand Rapid: Baker Books, 2000), 179

⁴³ *Ibid*, 180

⁴⁴ Yakub Tri Handoko, *Teologi Kemakmuran*. Diakses 25 Maret 2024, pk 20.24 WIB melalui <https://www.scribd.com/document/71385200/APO-09-Teologi-Kemakmuran>

⁴⁵ David Sills, *Panggilan Misi* (Surabaya: Momentum, 2011), 45.

tugas dalam mendidik umat Tuhan melalui pembinaan yang secara esensial membangun serta menumbuhkan kerohanian warga gerejanya untuk mencapai kedewasaan penuh di dalam Kristus.⁴⁶ Oleh sebab itu gereja merupakan persekutuan hidup antar umat yang dinaungi di dalam Roh Kudus, di mana pengajaran doktrin dasar yang dianutnya tentang Allah, Alkitab dan Tuhan Yesus Kristus sebagai Juruselamat sejati bagi umat manusia merupakan kebenaran yang absolut.⁴⁷

Groome berpendapat bahwa dalam konteks pendidikan Kristen salah satu proses sosial menjadi manusia meliputi ekstranalisasi, objektifikasi, internalisasi, dialektika diri/masyarakat. Groome menjelaskan bahwa dalam pendidikan Kristen, seseorang berkembang menjadi pribadi yang utuh melalui tahap interaksi sosial dan refleksi diri. Proses ini mencakup ekstranalisasi, di mana individu mengungkapkan pemikiran dan perasaan mereka; objektifikasi, di mana nilai-nilai iman menjadi bagian dari norma sosial; internalisasi, di mana ajaran iman diterima sebagai bagian dari identitas pribadi; dan dialektika diri/masyarakat, yang menggambarkan pengaruh timbal balik antara individu dan masyarakat. Secara keseluruhan, Groome menekankan pentingnya interaksi antara individu dan komunitas dalam pembentukan identitas dan pemahaman iman Kristen.⁴⁸

Sehingga bukan dengan sendirinya manusia dapat efektif bagi sesamanya tetapi oleh karena melalui peran karya Roh Kudus yang memperlengkapi dengan melalui Pendidikan Kristen sebagai suatu proses pengajaran juga pembelajaran

⁴⁶ Purim Marbun, *Pembinaan Jemaat* (Banten: Andi Offset, 2021), 101

⁴⁷ Wibowo, C. B. (2023). Kemajemukan gereja dalam bingkai promissio yang memaknai missio dan compromissio. *Phronesis Jurnal Teologi dan Misi*, 6(1), 100-118. <https://doi.org/10.47457/phr.v6i1.356>

⁴⁸ Groome TH. *Christian Religious Education: Sharing our Story and Vision*. (New York: Harper and Row, 1980), 31

yang didalamnya berisi Alkitab dan Tuhan Yesus Kristus sebagai pusat agar melalui pengajaran tersebut umat memahami dan mengalami rencana serta kehendak Tuhan untuk mendewasakan.⁴⁹

Cully, mengutarakan sesungguhnya ada 6 cara gereja dalam mengajar, yaitu:

1). Mengajar lewat ibadah atau persekutuan bersama, 2). Mengajar lewat perayaan hari besar gereja, 3). Mengajar melalui sekolah gereja, 4). Mengajar melalui partisipasi anak-anak dan 5). Mengajar orang dewasa dalam kegiatan keseharian, 6). Mengajar lewat partisipasi keluarga Kristen melalui persekutuan ibadah.⁵⁰

Upaya gereja melalui pendidikan kepada warga gerejanya ialah bertujuan untuk mendewasakan umat Allah supaya mereka dapat melayani.⁵¹ Melalui proses pendidikan gereja, dicapai kedewasaan umat selaku orang percaya mampu membangun hubungan yang harmonis dengan Allah juga terhadap sesama. Jalannya proses pertumbuhan kedewasaan ini yang disebut sebagai proses perubahan karakter untuk menjadi serupa dengan karakter Kristus.⁵²

Kedua, Ada banyak pengajaran yang secara tidak langsung sudah mengkontaminasi bahkan sudah menjadi premis dasar di kalangan para teolog dan pendidik Kristen baik di lingkungan gereja dan sekolah. Banyak pengajaran gereja lebih menitik beratkan pencapaian berkat sebagai pemenuhan kesejahteraan umat dari pada menekankan untuk menjadi pelaku kebenaran firman secara konkret dalam keseharian dengan tanggung jawab. Doa kesembuhan yang dilaksanakan

⁴⁹ Sinaga, S., & Jura, D. (2019). Desain kurikulum pendidikan agama Kristen untuk ibadah yang berorientasi pada etos kerja bagi pegawai pemerintah di Balai Kota Provinsi DKI Jakarta. *Jurnal Shanan*, 3(2), 1–25. <https://doi.org/10.33541/shanan.v3i2.1577>

⁵⁰ Cully, I. V, *Dinamika Pendidikan Kristen* (Jakarta: Gunung Mulia, 2014), 26.

⁵¹ Harianto GP, *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini* (Yogyakarta: ANDI, 2012), 50.

⁵² *Ibid*, ... 522.

dalam praktek jam-jam ibadah, doa pemulihan ekonomi, doa pelepasan kutuk dan dosa nenek moyang, penumpangan tangan sebagai pencurahan berkat, dan lain sebagainya hingga diajarkan penumpangan tangan di atas benda-benda untuk diimani sebagai upaya menjadi berkat yang sama untuk diterima. Prinsipnya penekanan pengajaran Kenyon adalah iman sebagai alat untuk mencapai tujuan janji-janji Allah.⁵³ Pengajaran semacam ini pernah diajarkan oleh Pdt Paul Yonggi Cho (Korea Selatan), Benny Hinn (Jaffa, Israel), Morris Cerullo (Passaic, New Jersey), Kenneth Erwin Hagin (McKinney, Texas), Granville Oral Roberts (Ada, Oklahoma), Joel Scott Osteen (Houston Texas), Price Frederick (Santa Monica, California), Paul Crouch (St. Joseph, Missouri), Nasir Siddiki (Ontario, Kanada), Robert Tilton (McKinney, Texas), Peter Popoff (Berlin), T.D. Jakes (Charleston, Virginia), dan lain sebagainya.

Di Indonesia juga merebak fenomena teologi sukses (teologi kemakmuran) yang sudah semakin merambah di gereja-gereja termasuk para pembicara atau pengkhotbahnya dan lebih digemari oleh para pengikutnya (jemaat). Gereja-gereja yang berporos kepada teologi sukses atau teologi kemakmuran dalam pengajaran serta doktrinnya termasuk pembinaan iman di komunitas-komunitas senantiasa menekankan berkat lahiriah sebagai tanda keberkenanan kepada Allah.⁵⁴ Sehingga nuansa tempat ibadah dikemas lebih kepada *entertainment* dari pada suasana membangun hubungan yang transendental melalui upacara memuji, memuja, menyembah secara khusuk tetapi lebih dibalut pada nuansa *euphoria* semata. Liturgi yang disusun kekinian untuk mengundang *euphoria* sudah *booming* dan

⁵³ Yakub Tri Handoko, *Teologi Kemakmuran*. Diakses hari Senin, 25 Maret 2024, pk 21.15 WIB melalui <http://id.scribd.com/doc/63001587/APO-09-Teologi-Kemakmuran>

⁵⁴ Wijaya, Hengki. JURNAL JAFFRAY Vol.19 No.2. October 2021 Sekolah Tinggi Theologia Jaffray Makassar. Cet.1 Makassar: STT Jaffray, 2021. Text.

disajikan dalam berbagai setiap ibadah di gereja-gereja sehingga jemaat distimulus untuk *exciting* dibandingkan kekhusukan dalam ibadah dengan kidung pujian atau lantunan lagu-lagu yang bernuansa *hymne* lebih kepada penghayatan yang sesungguhnya. Tata ibadah yang dikemas dengan mengundang *euphoria* pada umumnya nuansa tersebut menarik banyak umat baik yang secara simpatisan, maupun jemaat tetap untuk menikmatinya dari pada ibadah dengan liturgi yang sudah terstruktur. Liturgi adalah sebuah instrumen yang digunakan gereja untuk menuntun jemaat agar dapat mengalami perjumpaan dengan Tuhan secara pribadi dalam mencapai dewasa secara rohani.⁵⁵ Makna liturgi bukan hanya menghantar jemaat dapat memuji, menyembah dan mendengar kotbah tetapi juga membawanya kepada pengalaman perjumpaan dengan Kristus secara pribadi. Ini adalah peran, tugas dan tanggung jawab pendidikan Kristen melalui gereja kepada peserta didik dan warga gereja (jemaat). Melalui liturgi, jemaat dibimbing untuk menemui perjumpaan dengan Allah melalui votum salam, doa, pujian, penyembahan, kotbah, melalui perjamuan kudus, dan sebagainya.⁵⁶ Liturgi memiliki dimensi yang melampaui fungsi seremonial semata; ia menjadi wahana rohani yang mengantar umat beriman tidak hanya untuk terlibat dalam pujian, penyembahan, dan mendengarkan firman, tetapi juga untuk mengalami perjumpaan personal dengan Kristus. Melalui unsur-unsur ibadah seperti votum, salam, doa-doa, lagu pujian, penyembahan, pewartaan firman, dan sakramen perjamuan, liturgi membuka ruang

⁵⁵ Wungow, J., & Lidany, F. O. (2021). Pengaruh Pujian dan Penyembahan terhadap Pertumbuhan Jemaat. In *Theos: Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 1(1), 16–22. <https://doi.org/10.56393/intheos.v1i1.176>

⁵⁶ Rusmanto, Ayub & Bate'e, Carlin & Liman, Christopher & Harin, Novi. (2023). Liturgi sebagai Instrumen Gereja untuk Mengupayakan Jemaat mengalami Perjumpaan dengan Tuhan sehingga Bertumbuh Dewasa secara Rohani. *Matheteuo: Religious Studies*. 3. 43-51. 10.52960/m.v3i1.232.

kontemplatif bagi umat untuk menyentuh realitas ilahi secara lebih dalam. Dengan demikian, liturgi berperan sebagai instrumen pendidikan iman yang mendukung pertumbuhan spiritual umat secara berkesinambungan.⁵⁷

Fungsi ini sejalan dengan mandat gereja dalam pendidikan Kristen, yaitu mendampingi jemaat dan peserta didik dalam proses pematangan iman. Pengalaman liturgis yang bermakna tidak hanya membentuk sistem nilai dan kesadaran teologis, tetapi juga mendorong perkembangan iman yang dewasa. Oleh karena itu, gereja memiliki tanggung jawab untuk menghadirkan liturgi yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif yang mengarah pada pengalaman nyata akan kehadiran Allah dalam kehidupan sehari-hari.

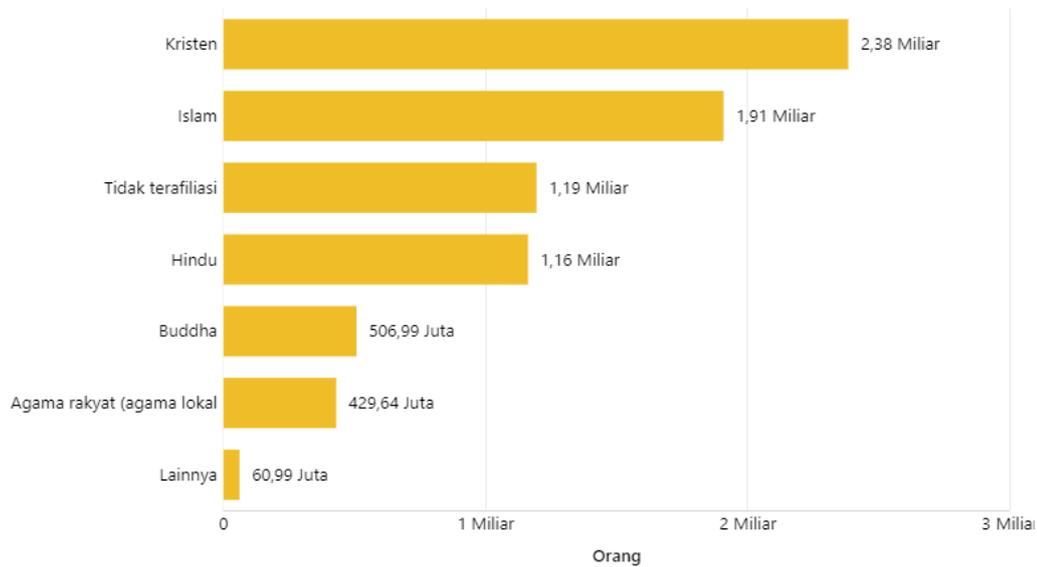
Sebagai agama dengan jumlah penganut terbanyak secara global, kekristenan memiliki posisi strategis dalam membentuk arah spiritualitas dunia. Dalam konteks ini, liturgi menjadi salah satu sarana utama untuk mentransmisikan nilai-nilai kekristenan, memperkuat integritas iman, dan memfasilitasi perjumpaan yang mengubah hidup antara manusia dan Tuhan. Maka dari itu, upaya memperkaya pendekatan liturgis yang kontekstual dan bermakna menjadi sangat penting dalam mengokohkan misi gereja di tengah dinamika zaman modern yang terus berubah.

Tidak dapat dipungkiri bahwa agama Kristen adalah yang terbesar di dunia secara global baik penganutnya maupun organisasi yang bergerak di dalamnya.⁵⁸ Menurut data penganut Kristen secara global di dunia 2,38 miliar orang atau

⁵⁷ Rusmanto, A., Tarigan, S. K., & Gulo, J. (2024). Kajian liturgi dalam ibadah gereja menarik, terstruktur, dan teratur bagi pertumbuhan umat masa kini. *Matheteuo: Religious Studies*, 4(2)

⁵⁸ <https://www.gramedia.com/best-seller/agama-terbesar-di-dunia/> diakses pada hari Jumat, 29 Maret 2024, pk 16.59 WIB.

mencapai sekitar 31,1% dari populasi manusia di muka bumi mencapai 7.75 miliar (Gameds; world bank, 2020).⁵⁹



Gambar 1.1. Pemeluk Agama Kristen paling banyak di dunia

<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/10/08/pemeluk-agama-kristen-paling-banyak-di-dunia-berapa-jumlahnya>

Penyebaran agama Kristen berawal dari para Rasul yang bergiat karena dipenuhi oleh kuasa Roh Kudus untuk memberitakan Injil, dimulai dari Yudea hingga ke seluruh ujung bumi (Mat. 28:19; Kisah 1:8). Walaupun penyebaran kekristenan mengalami hambatan pada masanya namun kian merambat walau dihambat oleh berbagai macam gejala yang muncul, seperti pengaruh Yudaisme, masa kekaisaran Romawi sehingga agama Kristen bisa dapat menjadi agama negara

⁵⁹ <https://www.gramedia.com/best-seller/agama-terbesar-di-dunia/> diakses pada hari yang sama, pk 22.56 WIB

pada masa itu dan sebuah kejayaan berkembangnya kekristenan yang juga tak luput oleh peran serta para pejuang martir dan misionaris.⁶⁰

Seiring perkembangan jaman, gereja mengalami gerakan reformasi pembaruan yang diawali pada masa gereja katolik yang dipelopori oleh Martin Luther sebagai penggagas hingga lahirnya Protestan sebagai bentuk penolakan kepada cara *indulgensi* (penghapusan dosa) yang berawal pada penyalahgunaan kewenangan melalui penukaran derma uang.⁶¹ Suatu kekhilafan dengan menjual indulgensi untuk mendapatkan uang yang digunakan pada masa itu untuk membiayai perang salib, pembangun gedung-gedung gereja yang megah (termasuk Gereja St. Petrus di Roma), termasuk membiayai gaya hidup mewah mereka termasuk sumber utama penghasilan Paus (abad XVI).⁶² Martin Luther sama sekali tidak menolak cara *indulgensi*, karena itu ketetapan gereja di mana gereja mendapat otoritas dari Tuhan. Pemahaman *indulgensi* sendiri adalah suatu pengampunan di hadapan Allah atas hukuman sementara yang disebabkan oleh dosa-dosa yang kesalahannya telah diampuni, yang diperoleh oleh umat Kristiani yang beriman (Katekismus Gereja Katolik: 1471).⁶³ *Indulgensi* bukan diartikan sebagai tiket gratis masuk surga melainkan Tindakan iman dan spiritual kepada pertobatan dan penyesalan untuk bertobat atas kemurahan-Nya.⁶⁴ Sikap tegas Martin Luther adalah merupakan bagian dari mereformasi gereja Katolik Roma terhadap kekeliruan

⁶⁰ <https://blogs.cornell.edu/info2040/2018/11/18/global-diffusion-of-christianity/> diakses pada hari Jumat, 29 Maret 2024, pk 22.30 WIB

⁶¹ <https://christianhistoryinstitute.org/magazine/article/selling-forgiveness-sparked-protestant-reformation> dikutip pada hari Minggu, 31 Maret 2024, pk 23.33 WIB.

⁶² <https://sayacintaindonesia.com/sejarah-indulgensi-di-masa-reformasi-gereja-abad-xvi/> dikutip pada waktu yang sama, pk 23.47 WIB

⁶³ <https://www.imankatolik.or.id/katekismus.php?q=1471-1479>. Dikutip pada hari Minggu, 31 Maret 2024, pk 22.23 WIB

⁶⁴ <https://www.archindy.org/yearoffaith/whatis.html> dikutip pada hari Minggu, 31 Meret 2024, pk 23.03 WIB

sekaligus bentuk penyelewengan dan ketidaksesuaian ajaran Alkitab (*sola scriptura*). Alkitab menekankan membenaran bagi orang percaya hanya di dalam iman kepada Allah (*sola fide*) dan bukan karena amal baik.⁶⁵

Gereja dan pengajarannya harus berporos dan berlandaskan kepada Alkitab agar terhindar dari filosofi dunia dan kepentingannya. Demikian pula teologi yang diajarkan harus benar-benar sesuai Injil yang murni dengan cara *eksegesis* dan bukan *eisegesis*. Bukan berdasarkan ide-ide manusia tetapi apa yang murni sesuai kebenaran Injil tersebut menghindari salah tafsir dan alegoris dalam membangun pengajaran dalam mendidik jemaat dalam berteologi. Pendidikan teologi yang tepat harus bersumber dari Alkitab dan Kristus sebagai sentral dari pusat pengajaran-Nya dan gereja menjadi pusat pendidikan Kristen untuk membina dan mendewasakan iman jemaat.⁶⁶

Demikianpun melalui Pendidikan Agama Kristen sebagai penggerak dalam mendidik, membimbing dan menumbuh dewasakan warga gereja melalui kebenaran firman Tuhan adalah sebuah kemutlakan untuk membawa umat untuk dikembalikan kepada citra dan gambar Allah sejati. Setiap warga gereja yang bersekutu dan terhimpun dalam suatu komunitas jemaat tidak selalu dalam kondisi ekonomi yang stabil. Ada yang berada di strata tertentu baik ekonomi, pendidikan, status sosial dan berbagai golongan. Oleh karena itu gereja melalui pendidikan agama Kristen harus terintegrasi dalam menjangkau jiwa-jiwa tidak hanya dengan asupan dalam memenuhi spiritual semata tetapi juga pemenuhan lahiriahnya dengan pemberdayaan potensi pada nilai-nilai tanggung jawab secara seksama.

⁶⁵ Stephen Tong, *Reformasi & Teologi Reformed* (Jakarta: LR II, 1991), 13.

⁶⁶ Agoestina, E. (2022). Gereja sebagai Pusat Pendidikan Kristen. *Kaluteros Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 4(1), 1–17. <https://doi.org/10.60146/v4i1.35>

Penatalayanan gereja tentunya tidak hanya pada divisi sekolah minggu, tetapi juga ada divisi lainnya, yakni remaja, pemuda, lansia, hingga divisi *professional* secara holistik. Di sini peran pendidikan agama Kristen mutlak membidik dan fokus pada setiap jiwa-jiwa milik Tuhan untuk mengembangkan potensi spiritual kepada pertumbuhan kedewasaan kearah Kristus sebagai pelaku kebenaran juga potensi sebagai manusia seutuhnya dalam berkarya di tengah sesama.⁶⁷ Melalui survey berupa pra penelitian yang penulis lakukan di Gereja Suara Kebenaran Injil, maka terindikasi beberapa program pelayanan yang belum maksimal bahkan belum optimal. Hal ini disebabkan karena gereja hanya berfokus pelayanan firman Tuhan tanpa berpikir secara global seperti *Covid-19* sehingga penatalayan perlu diperbaiki. Kendala ini didapati terdapat tiga hal penting yang menjadi hal penting di Gereja Suara Kebenaran Injil.

Pertama, Tritugas gereja yang menyangkut dengan diakonia belum sepenuhnya dijalankan dengan baik, baik itu kepada kalangan anak sekolah minggu, pemuda remaja dan juga kaum lansia. Dalam hal ini menyangkut dengan edukasi tentang pelayanan diakonia yang sesungguhnya.

Kedua, terindikasi dimana belum tertata dengan baik kurikulum yang menyangkut dengan Pendidikan Agama Kristen berbasis *entrepreneur* sehingga dalam hal ini peneliti perlu meninjau adanya pembuatan kurikulum untuk memberikan edukasi bagi warga gereja agar kehidupan iman dapat bertumbuh dengan baik.

⁶⁷ Berasa, T., Sinaga, D. N., Hutagalung, M., Sihombing, R., & Pasaribu, S. (2025). Peran pendidikan agama Kristen dalam pengembangan spiritualitas dewasa. *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, DOI : <https://doi.org/10.61722/jinu.v2i1.3377>

Ketiga, kurangnya tenaga pelayan dalam hal ini sebagai pendidik yang kompeten dan terlatih terlibat di dalam pola pelayanan kepada warga gereja, sehingga setiap program kerja dan penatalayanan yang ada belum berjalan secara sistematis.

Keempat, perlu dilakukan penelitian lebih mendalam dikarenakan ada beberapa hal yang perlu dicari dan didapatkan sumber data yang akurat dan dapat dipercaya melalui observasi mendalam, wawancara dan survey lapangan.

Sayangnya, alokasi tersebut belum tercermin dalam penyusunan kurikulum yang lebih terarah menuju pengembangan churchpreneur secara holistik, sehingga belum mampu menjangkau warga gereja dari berbagai kelompok usia dan gender dengan pendekatan yang lebih sistematis. Gereja seharusnya tidak menawarkan keselamatan dengan cara menarik jemaat untuk terikat sepenuhnya pada kegiatan yang hanya memenuhi kebutuhan gereja, melainkan harus menyadari bahwa keselamatan yang diterima adalah anugerah dari Tuhan.⁶⁸ Dengan kesadaran tersebut, jemaat seharusnya melayani dengan tulus hati, menjalankan tanggung jawab dan kapasitas yang dipercayakan oleh Tuhan, serta berkontribusi dalam pekerjaan di ladang Tuhan dengan semangat kebersamaan. Pemenuhan tersebut tentunya menuntut kinerja dan usaha-usaha yang membutuhkan kerja keras serta korelasi dan koordinasi secara bersama karena pekerjaan Tuhan ini tidak kecil sebab tujuan utamanya ialah melaksanakan Amanat Agung melalui Tri tugas gereja.

Dengan melakukan peran sebagai *social entrepreneur*, maka gereja sangat bermanfaat dan senantiasa dibutuhkan masyarakat luas guna menanggulangi

⁶⁸ Marshall, I. H. (1996). Salvation, Grace and Works in the Later Writings in the Pauline Corpus. *New Testament Studies*, 42(03), 339–358. <https://doi.org/10.1017/S0028688500020828>

permasalahan sosial yang selama ini masih terkesan terabaikan. Melalui kegiatan ini diharapkan kesejahteraan warga jemaat baik dibidang ekonomi, pendidikan maupun kesehatan meningkat secara signifikan. Gereja adalah bagian dari masyarakat, karena itu gereja harus dapat benar-benar memberi manfaat seperti yang dituliskan di dalam Injil untuk menjadi garam dan terang bagi dunia.⁶⁹

Tugas utama panggilan gereja ialah bagaimana mengembalikan manusia kepada rancangan keselamatan semula, yakni mendewasakan kerohanian umat warga gereja kepada pengenalan Injil yang murni.⁷⁰ Namun mereka tidak hanya mendapat asupan secara rohani semata.⁷¹ Gereja juga bertanggungjawab dalam memenuhi tugas serta tanggungjawabnya dalam tri tugasnya. Kebutuhan akan sandang pangan warga gereja juga harus diperhatikan. Di samping itu gereja juga memiliki dan mengadakan kegiatan akademisi berupa institusi pendidikan. Para mahasiswa juga diperlengkapi *entrepreneur* sebagai bentuk meningkatkan potensi diri selain persiapan sebagai calon tenaga pendidik dan ahli teologia, juga dipersiapkan dengan kompetensi dibidang *entrepreneur* agar ketika mereka terjun dimasyarakat sudah memiliki ketrampilan tambahan selain kompetensi akademik.

Demikianpun halnya dengan warga gereja yang kurang mampu atau marginal diberikan bekal kail berupa ketrampilan dan subsidi sesuai bidangnya agar mereka mampu secara *independent* mandiri untuk memenuhi kebutuhan diri dan keluarga bahkan diharapkan dapat menjadi perpanjangan tangan bagi sesama disekitarnya.

⁶⁹ Edowai, Y. (2024). Kajian Teologis Peranan Gereja Dalam Memerdekakan Masyarakat Dari Kemiskinan. *Journal of Religious and Socio-Cultural*, 5(2), 100–116. <https://doi.org/10.46362/jrsc.v5i2.258>

⁷⁰ Proses Kedewasaan Rohani Orang Kristen berdasarkan Kolose 2:6-10. (2023). 1(2), 104–117. <https://doi.org/10.69932/kardia.v1i2.12>

⁷¹ Goodrich, J. K. (2025). Until We All Attain the Mature Man: Mapping the Metaphors for Maturity in Ephesians Within Paul's Greco-Roman Context. *Religions*, 16(2), 130. <https://doi.org/10.3390/rel16020130>

Dapat menciptakan peluang lapangan pekerjaan atau ketrampilan wirausaha untuk mencukupi kebutuhan keseharian. Dengan dan melalui *churchpreneur* ini mampu memberi sumbangsih dan berkesinambungan dan menciptakan lapangan pekerjaan secara holistik.

Istilah *enterpreneur* sebenarnya sudah ada digunakan oleh beberapa gereja, institusi dan lembaga akademisi namun hanya sebatas bisnis semata. Seharusnya *entrepreneur* tidak hanya berlaku pada ranah wirausaha (niaga) semata, tetapi juga seharusnya menjadi penyedia, pencipta lapangan pekerjaan dan pemberdayaan bersama guna menggali potensi serta meningkatkan kompetensi.

Sejak awal bumi diciptakan oleh Allah, telah memberi tugas dan tanggung jawab kepada manusia untuk mengelola dan mengusahakannya. Adam adalah manusia pertama yang mendapat mandat tersebut dan dibantu oleh istrinya, Hawa. Adam diberi mandat untuk mengelola bumi beserta isinya di taman Eden. Adam harus memberi nama, baik untuk setiap hewan dan tumbuhan yang ada di dalam taman Eden (Kej. 2:15,19,20). *TUHAN Allah mengambil manusia itu dan menemukannya dalam taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu.* Kata “mengusahakan” adalah bagian dari bentuk tanggung jawab di mana kata “mengusahakan” berarti melayani dan kata “memelihara” berarti melindungi merupakan suatu mandat dari Allah kepada Adam dan Hawa untuk bumi yang baru terbentuk.⁷²

Pendidikan Kristen melalui gereja tidak hanya memiliki dimensi *spiritual-individual* dari setiap pertumbuhan kerohanian umatnya tetapi juga memiliki

⁷² Utomo, Bimo. (2020). Tafsir Kejadian 2:15 Sebagai Konstruksi Memahami Pelayanan dan Tanggung Jawab Orang Percaya terhadap Lingkungan. BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual. 3. 230-245. 10.34307/b.v3i2.177.

dimensi sosial. Oleh sebab itu kenapa institusi keagamaan juga dapat disebut dan termasuk sebagai institusi sosial yang memiliki potensial guna mengembangkan kewirausahaan sosial. Kewirausahaan sosial tidak boleh dianggap tabu bila dilakukan didalam wilayah gereja. Gereja memang bukan pasar atau *market-place* tempat semua individu bisa melakukan transaksi jual dan beli. Tugas dan tanggung jawab gereja terhadap pemenuhan kebutuhan kerohanian umat Tuhan adalah memberi pembinaan dan bimbingan kerohanian, namun tidak boleh dilupakan bahwa sisi lahiriah juga harus diperhatikan sebagai bentuk ekspresi dan tindakan nyata bahwa gereja juga mampu mensejahterakan umat dalam pembinaan warga gereja bukan saja dengan hal-hal yang berhubungan kerohanian semata tetapi juga memperhatikan kesejahteraan ekonominya juga secara holistik konkret. Gereja harus menghadirkan Kerajaan Allah yang berada di tengah dunia, bagi warga gereja untuk menjadi berkat bagi banyak orang dan ini adalah misi PAK yang juga sebagai misi *transformatif*.⁷³ Misi *transformatif* sepatutnya bukan hanya wacana gereja semata tetapi harus benar-benar secara holistik agar warga gereja disegala usia mengalami perubahan (transformasi) seperti Kristus. Misi transformasi dalam gereja hendaknya tidak hanya dibatasi sebagai konsep teologis, tetapi harus diterapkan secara menyeluruh dalam kehidupan sehari-hari jemaat. Perubahan yang diupayakan bukan semata-mata tampak secara eksternal, melainkan mencakup proses pembentukan jati diri yang mencerminkan teladan Kristus dan melibatkan seluruh kelompok usia serta peran dalam komunitas gereja.

Peran pendidikan agama Kristen melalui pengajaran dalam pemberitaan firman Tuhan, komunitas sel, dan kegiatan kerohanian lainnya harus secara holistik

⁷³ Sudarmanto, Gunaryo. (2020). MISI TRANSFORMATIF di TENGAH TANTANGAN GEREJA. 10.31219/osf.io/aysmu.

bagaimana kebutuhan rohani dipenuhi tetapi juga dipanggil menjadi berkat bagi sesama terutama mereka yang membutuhkan pertolongan karena bagaimana mungkin seseorang dapat merespon Kerajaan Allah, sedangkan dirinya membutuhkan pertolongan secara jasmani yang harus dipenuhi tapi rohani yang difokuskan semata? Ketika Tuhan Yesus memberi makan 5000 orang, sebelumnya para pengikutnya sudah didahagakan dan dikenyangkan dengan Kalam Hidup yang diajarkan namun demikian Tuhan Yesus memperhatikan kebutuhan lahiriah mereka sehingga berkat jasmani dan rohani harus seimbang agar umat bisa melanjutkan misi yang Dia berikan kepada umat lainnya. Dalam hal ini gereja mutlak menjadi fasilitator, yakni penyedia untuk mempermudah segala kebutuhan dalam membantu bagi sesama dalam mengambil inisiatif dan mempengaruhi dalam mengembangkan, memandu dan melakukan perubahan kearah yang lebih baik.⁷⁴ Memfasilitasi bukan berarti membuat warga gereja menjadi berpangku tangan akan tetapi bagaimana diberi pengajaran, bimbingan dan edukasi melalui kebenaran firman Tuhan untuk memahami dan mengerti bagaimana warga gereja sebagai anggota tubuh Kristus adalah gereja yang hidup dan dinamis dalam saling memperhatikan dan menjadi berkat bagi sesama sehingga tercapai kesejahteraan yang diidamkan. Bukan “umpan” tetapi “kail” yang diberikan kepada jemaat gereja untuk mereka dapat mandiri bahkan melalui upaya pemberdayaan ini dapat mencukupkan kemandirian penatalayanan setempat. Dari perspektif iman Kristen, warga gereja harus mampu bersikap bijaksana dan hati-hati, serta tetap berpegang pada ajaran iman Kristen dan Alkitab sebagai pedoman hidup. Meskipun kewirausahaan dapat menjadi sumber berkat, namun juga berpotensi menyebabkan keterikatan berlebihan pada materi

⁷⁴ Leighton Ford, *Transforming Leadership* (Intervarsity: Downers Grove, 1991), 25.

(mammon). Oleh karena itu, warga gereja perlu memiliki kedewasaan iman yang kokoh, yang dapat diperoleh melalui pendidikan agama Kristen yang diterapkan di gereja, sekolah, dan keluarga. Dengan demikian, warga gereja akan dibekali untuk tidak terjerumus dalam konsep kewirausahaan yang sering digunakan secara sekuler untuk mengejar keuntungan pribadi tanpa memperhatikan kebutuhan orang lain dan memberikan makna bagi sesama.⁷⁵ Gereja memiliki tanggung jawab untuk memberikan edukasi kepada jemaatnya melalui berbagai pendekatan pemahaman yang bertujuan mendukung pembangunan manusia secara holistik dalam terang iman Kristen. Dalam kerangka pelayanan gerejawi, istilah pendidikan Kristen kerap digunakan untuk menggambarkan kegiatan pendidikan yang terarah pada pelayanan rohani.⁷⁶ Proses ini melibatkan individu-individu yang memiliki panggilan dalam bidang pendidikan, didukung oleh perangkat pembelajaran seperti kurikulum, serta berfokus pada pertumbuhan iman peserta didik dalam relasi mereka dengan Kristus. Gereja tidak hadir untuk kepentingannya sendiri, melainkan diutus untuk menjalankan misi Kerajaan Allah. Tugas utamanya adalah memberdayakan serta mempersiapkan jemaat agar menjadi komunitas yang misioner, yakni jemaat yang terlibat aktif dalam merespons realitas dunia yang penuh penderitaan, kemiskinan, dan kehilangan figur pembimbing.⁷⁷ Gereja membina umatnya agar memiliki kemandirian dalam aspek teologis, ekonomi, serta memiliki kemampuan untuk berdaya. Dalam rangka bersaksi dan melayani sejalan

⁷⁵ Kurniawan. J. (2024). Entrepreneurship and Correlation in the Bible Viewed from the Perspective of Christian Education. *Asian Journal of Management, Entrepreneurship and Social Science*, 4(02), 716-725. <https://www.ajmesc.com/index.php/ajmesc/article/view/794>

⁷⁶ Jura, D. *Kewirausahaan pengajar Kristen: Teacherpreneur*. (Jakarta: UKI Press, 2022) 13

⁷⁷ Davidsson, Per & team, and. (2000). A Conceptual Framework for the Study of Entrepreneurship. 10.13140/RG.2.2.30105.01123.

dengan Misi Allah, salah satu pendekatan pemberdayaan yang dapat dilakukan adalah melalui pengembangan sektor ekonomi kreatif yang bersifat produktif.⁷⁸

Gereja dan penatalayanannya tidak dapat berjalan sendiri tanpa modal yang memenuhi dan mencukupi kebutuhan-kebutuhan di dalam penatalayan. Penatalayan tersebut bisa dalam segala bidang dan divisi sesuai kebutuhan yang hendak dicapai. Menurut ilmu manajemen, istilah kata penatalayaan diartikan dengan kata pengelolaan. Pengelolaan manajemen tersebut juga merupakan bagian dari aset beserta perawatannya. Dalam menjalankan organisasi, diperlukan aset-aset tersebut untuk dimanfaatkan dalam membangun strategi pelayanan organisasi. Pengelolaan manajemen di dalam gereja tentunya sangat membutuhkan pemenuhan disetiap sektor yang hendak dicapai. Baik itu pemenuhan pembayaran iuran listrik, air PAM, iuran telepon, iuran berlangganan internet, iuran keamanan dan kebersihan lingkungan, pembayaran *salary* staf gereja, pelayan Tuhan, kegiatan pendidikan dan lain sebagainya.

Kebutuhan yang besar tersebut sangat membutuhkan sumber fasilitas yang dapat mencukupi pekerjaan ladang Tuhan. Demikianpun hal yang sama pernah dilakukan oleh Paulus semasa ia hidup dalam mencukupi pelayanan pekerjaan Tuhan yakni dengan membuat kemah. Jadi selain sebagai seorang pemberita Injil, Paulus juga pembuat kemah (*entrepreneur*). Paulus telah memberi teladan bagi banyak pelayan Tuhan agar tidak menjadi beban bagi pelayanan yang dilakukan melainkan justru memfasilitasi pelayanan dengan potensi dan kompetensi yang di

⁷⁸ Sarah Martha Juliana, & Pantjar Simatupang. (2023). The Empowering Church Members in the Implementation of the Creative Economy: An Interpretative Approach to the Concept of Missionary Congregation Development. *Asian Journal of Management, Entrepreneurship and Social Science*, 3(04), 1395-1410. <https://doi.org/10.98765/ajmesc.v3i04.584>

miliki bahkan rela menyerahkan hidupnya bagi pekerjaan-Nya (Kisah 18:3; 20:34; 1 Tes 2:9; 2 Tes 3:8).⁷⁹

Pemenuhan kebutuhan dan pembiayaan gereja dengan segala program dan aktivitasnya pasti menyedot sangat besar anggaran yang harus dialokasikan secara prediksi dan sesuai kebutuhan yang hendak dicapai.⁸⁰ Oleh karena itu gereja harus piawai, strategis dan *smart* dalam pengelolaan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya untuk pemenuhan pundi-pundi kas gereja. Belajar dari peristiwa dalam situasi dan kondisi yang dialami oleh para pekabar Injil baik yang telah dituliskan oleh Injil, tokoh-tokoh Alkitab ini sebagian besar berjuang membela pekerjaan ladang pelayanan dengan dan dari nafkah sesuai profesi kemampuan mereka.

Istilah *entrepreneur* sudah tidak asing lagi disetiap telinga kita. Istilah *entrepreneur* sudah dikenal sejak abad ke-17 dan kata tersebut berasal dari bahasa Perancis (*entrepedente*), yang berarti wirausaha. *Entrepreneur* pertama kali dipopulerkan oleh beberapa pakar ekonom dari Perancis saat itu, Jean Baptiste Say (5 Januari 1767 – 15 November 1832) dan Richard Cantillon (1680-1734). Bila dijabarkan dan didefinisikan, maka istilah kata *entrepreneur* adalah merupakan perwujudan dari seseorang yang berinisiatif sebagai pemimpin dalam memulai bekerja bagi diri dan usahanya. Jelas berbeda dengan pengertian seorang pekerja yang bekerja dan mengupayakan usaha milik orang lain.⁸¹

⁷⁹ J. Wesley Brill, *Laskar yang Dhibur Oleh Tuhannya* (Bandung: Kalam Hidup, 1969), 84.

⁸⁰ Tzenios, N. (2022). Budget management for the non-profit organization. *International Journal of Global Economic Light*, 9–13. <https://doi.org/10.36713/epra12022>

⁸¹ Falih M. Alsaaty & Hany H. Makhlouf, *The Entrepreneurial Reach* (USA: KSP Books: 2018), 5.

Entrepreneur merupakan semangat wirausaha yang dapat dikembangkan dengan melalui inovasi dan teknologi untuk melakukan hal-hal baru atau yang sudah dilakukan dengan teknik cara baru. Sehingga seorang *entrepreneur* mampu menciptakan pekerjaan dalam berbagai situasi dengan memanfaatkan bakat dan keterampilan yang dimiliki, khususnya dalam mengidentifikasi peluang atau mengambil inisiatif, untuk memastikan perkembangan dan kemajuan usaha yang dijalankan.⁸²

Entrepreneur tidak hanya berada dikalangan pebisnis dan wirausahawan/wirausahawati, tetapi juga dapat dipraktekan dan dikembangkan di dalam penatalayanan gerejawi. Sejak awal mula pertembuhan gereja telah ditemukan beberapa cara *entrepreneur* yang dikembangkan oleh orang percaya sebagai bentuk sarana dan media pendukung terhadap penatalayanan. Model wirausaha dapat kita temui sejak masa di Perjanjian Lama; Habel yang mengusahakan sebagai gembala (peternak) kambing dan domba (Kej. 4:2), Kain yang mengusahakan menjadi petani (ayat 2,3), Tubal-Kain (Kej.4:22), sebagai tukang tembaga dan tukang besi. Sedangkan di dalam Perjanjian Baru tercatat beberapa tokoh Alkitab yang melakukan wirausaha sesuai bidang dan profesinya, juga mendukung pekerjaan pelayanan di dalam mengabarkan Injil, yakni: Lydia sebagai seorang pedagang kain ungu dari Tiatira (Kisah 16:14,15), Akhwila dan Priskila (Kisah 18:2,3), Paulus, yang dikenal sebagai pembuat kemah (Kisah 18:3), bersama dengan Lukas, yang oleh Paulus disebut sebagai “tabib yang kekasih” (Kolose 4:14) karena dedikasinya dalam memberikan kesejahteraan kepada banyak orang melalui profesinya, merupakan contoh nyata tokoh-tokoh Alkitab yang

⁸² Sanny Edinov, S.Si., M.Si., dkk, (book chapter): Konsep Dasar Technopreneurship, (Jawa Tengah: Eureka Media Aksara, 2023),14

berjuang dalam pekerjaan ladang Tuhan tanpa membebani jemaat atau gereja. Dalam 2 Tesalonika 3:8-10, Paulus menekankan bahwa ia dan rekan-rekannya bekerja keras dan berjerih payah, baik siang maupun malam, untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Teladan ini ditujukan agar jemaat tidak membebani pihak lain dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka, serta menegaskan pentingnya bekerja keras sebagai bagian dari pelayanan yang tidak merugikan orang lain.

Dalam kerangka *churchpreneurship*, gereja tidak hanya dipahami sebagai lembaga spiritual, tetapi juga sebagai aktor sosial ekonomi yang aktif mengembangkan komunitas melalui pemberdayaan, inovasi, dan pelayanan yang berdampak luas.⁸³ Salah satu bentuk konkret dari praktik *churchpreneurship* dapat dilihat dalam kontribusi komunitas Katolik terhadap pembangunan sektor pendidikan dan penciptaan lapangan pekerjaan di Indonesia.

Komunitas Katolik telah mendirikan berbagai lembaga pendidikan, mulai dari tingkat dasar hingga pendidikan tinggi, yang tidak hanya berorientasi pada pembentukan karakter Kristiani dan transformasi spiritual, tetapi juga secara langsung berkontribusi terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat. Misalnya, pendirian PIKA Industrial Woodworking School di Semarang oleh Serikat Yesus (Jesuit) pada tahun 1953 merupakan langkah nyata gereja dalam merespons kebutuhan keterampilan industri lokal. Lulusan sekolah ini terserap dalam sektor pertukangan dan desain furnitur, sekaligus membuka peluang kerja baru, baik sebagai pengajar, teknisi, maupun staf administrasi.⁸⁴

⁸³ Davidsson, Per & team, and. (2000). A Conceptual Framework for the Study of Entrepreneurship. 10.13140/RG.2.2.30105.01123.

⁸⁴ https://en.wikipedia.org/wiki/PIKA_Industrial_Woodworking_School (Dikutip pada hari Jumat, 30 Mei 2025, pk. 09.40 WIB)

Hal serupa juga tercermin dalam pengembangan Universitas Sanata Dharma di Yogyakarta. Universitas ini, yang awalnya berfokus pada pelatihan guru, telah berkembang menjadi pusat pendidikan tinggi yang menghasilkan tenaga profesional di berbagai bidang. Kehadiran institusi ini menjadi sarana *churchpreneurial* dalam bentuk transformasi sosial, di mana pendidikan menjadi kendaraan gereja untuk menciptakan perubahan struktural di tengah masyarakat, termasuk dalam penyediaan lapangan pekerjaan.

Selain itu, jaringan sekolah Katolik seperti Regina Pacis dan St. Ursula Catholic School, yang masing-masing dikelola oleh kongregasi religius (FMM dan Ursulin), tidak hanya menyediakan layanan pendidikan berkualitas, tetapi juga menyerap tenaga kerja dari kalangan guru, karyawan, hingga petugas kebersihan. Ini menunjukkan bahwa lembaga gerejawi berkontribusi dalam sistem ekonomi mikro melalui penciptaan ekosistem kerja yang stabil dan produktif.⁸⁵⁸⁶ Sekolah Menengah Katolik Santa Ursula, yang didirikan oleh Ordo Ursulin pada tahun 1859, juga menunjukkan kontribusi serupa.⁸⁷ Sekolah ini, yang terletak di Jakarta dan Tangerang, telah lama berperan dalam pendidikan perempuan dan kini juga berkontribusi dalam pemberdayaan ekonomi melalui penyediaan lapangan pekerjaan di sektor pendidikan. Melalui inisiatif-inisiatif ini, komunitas Katolik di Indonesia tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga aktif dalam pembangunan sosial-ekonomi melalui pendidikan dan penciptaan lapangan kerja.

⁸⁵ <https://reginapacis-jkt.sch.id/director-of-academic-message/> (Dikutip pada hari Jumat, 30 Mei 2025, pk. 09.44 WIB)

⁸⁶ https://en.wikipedia.org/wiki/St._Ursula_Catholic_School

⁸⁷ <https://ursulinindonesia.or.id/sejarah-ursulin>

Praktik *churchpreneurship* ini mencerminkan integrasi antara iman, pelayanan, dan pemberdayaan ekonomi dalam konteks kehidupan sehari-hari.⁸⁸

Penting untuk dicatat bahwa peran gereja dalam aspek ini tidak terbatas pada institusi swasta. Kehadiran Sekolah Menengah Agama Katolik Negeri yang difasilitasi oleh pemerintah merupakan bentuk kolaborasi antara negara dan gereja dalam memastikan akses pendidikan keagamaan yang berkualitas. Dalam konteks ini, gereja tetap berperan dalam penyediaan tenaga pengajar dan pemeliharaan nilai-nilai spiritual, sekaligus menjadi bagian dari solusi sosial melalui penyerapan tenaga kerja.^{89,90} Dengan demikian, inisiatif-inisiatif gereja dalam bidang pendidikan dapat dibaca sebagai praktik *churchpreneurship* yang bersifat produktif dan transformatif. Tidak hanya membina kehidupan spiritual umat, gereja juga memainkan peran aktif dalam pembangunan sosial-ekonomi umat melalui inovasi kelembagaan berbasis iman. Pendekatan ini memperluas fungsi gereja sebagai institusi yang tidak hanya berkhotbah, tetapi juga membangun masa depan umat melalui pendidikan dan pekerjaan. Sejak lama, komunitas Protestan di Indonesia berperan penting dalam mendirikan berbagai institusi pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter dan pelayanan sosial. Melalui jaringan gereja dan organisasi keagamaan, mereka mendirikan sekolah, perguruan tinggi, serta pusat pelatihan keterampilan yang berfungsi sebagai wahana pelayanan sekaligus pemberdayaan ekonomi masyarakat di sekitarnya.

⁸⁸ <https://www.sttheresia-jkt.sch.id/yayasan/profil-yayasan/>

⁸⁹ <https://kemenag.go.id/nasional/kemenag-segera-bangun-empat-sekolah-menengah-agama-katolik-negeri-M3fXV>

⁹⁰ <https://www.antaraneews.com/berita/4109622/kwi-sambut-baik-usul-kemenag-bentuk-sekolah-menengah-katolik-negeri>

Bukti nyata dari kontribusi ini adalah Gereja Kristen Indonesia (GKI), yang telah mengembangkan sejumlah lembaga pendidikan seperti Sekolah Tinggi Teologi Reformed Indonesia (STTRI) dan Sekolah Tinggi Teologi (STT) Jakarta. Lembaga-lembaga ini tidak hanya mempersiapkan calon pemimpin gereja dan pelayan rohani, tetapi juga melahirkan profesional yang berperan dalam berbagai sektor. Selain pendidikan formal, GKI juga menginisiasi pelatihan keterampilan praktis guna menciptakan lapangan pekerjaan di komunitas lokal yang mereka layani.⁹¹

Dalam kerangka pemikiran *churchpreneurship*, keterlibatan lembaga pendidikan yang dikelola oleh gereja Protestan menunjukkan bagaimana institusi keagamaan dapat memainkan peran strategis dalam pembangunan sosial-ekonomi melalui jalur pendidikan. Salah satu contoh konkret adalah Yayasan Pendidikan Kristen (YPK), yang merupakan hasil kolaborasi dari berbagai gereja Protestan di Indonesia. YPK telah menyelenggarakan layanan pendidikan mulai dari jenjang dasar hingga menengah atas, dengan orientasi pada standar mutu yang tinggi serta penguatan nilai-nilai iman Kristen. Tidak hanya terbatas pada fungsi edukatif, kehadiran YPK juga menciptakan dampak ekonomi nyata, antara lain melalui penciptaan lapangan kerja bagi tenaga pengajar, staf administrasi, dan tenaga pendukung lainnya. Dengan demikian, YPK tidak hanya menjadi sarana pengembangan kapasitas intelektual dan spiritual generasi muda, tetapi juga bagian dari ekosistem pemberdayaan ekonomi berbasis nilai-nilai gerejawi, yang selaras dengan semangat integratif antara pelayanan dan produktivitas dalam konsep *churchpreneurship*. Sekolah-sekolah di bawah yayasan ini tidak hanya

⁹¹ <https://gkiswjabar.org/>

meningkatkan kualitas akademik peserta didik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Kristen secara sistematis dalam kurikulum, sekaligus menciptakan lapangan kerja bagi para guru dan staf administrasi.

Dalam cakupan yang lebih luas, Sinode Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB) turut berkontribusi melalui pengelolaan sekolah dan perguruan tinggi yang berperan penting dalam pembangunan sumber daya manusia dan ekonomi daerah. Melalui program kewirausahaan dan pengembangan usaha kecil menengah, GPIB aktif memberdayakan jemaat dan masyarakat luas agar mampu menciptakan peluang ekonomi baru yang berdampak pada pertumbuhan lapangan kerja dan kesejahteraan sosial.⁹²

Keterlibatan aktif kalangan Protestan dalam dunia pendidikan dan penciptaan lapangan kerja menggambarkan bagaimana gereja berfungsi sebagai agen perubahan sosial-ekonomi sekaligus penguatan spiritual komunitas. Melalui praktik *churchpreneurship*, sinergi antara iman dan pelayanan diwujudkan dalam pemberdayaan umat lewat pendidikan dan aktivitas ekonomi yang produktif. Sebagai contoh, Sekolah PENABUR, jaringan sekolah Kristen Protestan terbesar di Indonesia, merupakan bukti keberhasilan integrasi nilai-nilai agama dengan kebutuhan pengembangan sumber daya manusia. Di bawah naungan Yayasan Pendidikan Kristen BPK PENABUR Jakarta, institusi ini mengelola puluhan sekolah dari tingkat dasar sampai menengah atas di berbagai daerah. Kurikulum yang diterapkan menggabungkan kompetensi akademik dengan pengembangan keterampilan lunak, kepemimpinan, dan etika kerja berdasarkan prinsip-prinsip iman Kristen. Pendekatan holistik ini menghasilkan lulusan yang siap memasuki

⁹² <https://gpib.or.id/> Dikutip pada hari Jumat, 30 Mei 2025, pk. 10.27 WIB

dunia kerja dengan keterampilan yang relevan dan sikap profesional yang kuat. Sekolah PENABUR tidak hanya mendukung peningkatan kualitas tenaga kerja nasional, tetapi juga menyerap tenaga pengajar dan staf lokal, sehingga turut memperkuat ekosistem sosial dan ekonomi di wilayah sekitarnya.⁹³

Selain PENABUR, sekolah-sekolah lain yang berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Kristen (YPK) dan lembaga gereja GPIB juga menjalankan misi serupa. Mereka fokus pada pemberdayaan siswa melalui pelatihan keterampilan praktis dan pengembangan kewirausahaan yang pada gilirannya memperluas lapangan pekerjaan dan mendukung pertumbuhan usaha kecil menengah di masyarakat. Yayasan Pendidikan Kristen (YPK), yang berdiri pada 8 Maret 1962 atas inisiatif Gereja Kristen Injili (GKI) di Tanah Papua, merupakan representasi nyata dari praktik churchpreneurship. Lembaga ini menunjukkan bagaimana gereja Protestan dapat melampaui peran spiritual dengan turut membangun kapasitas masyarakat melalui penyelenggaraan pendidikan. Saat ini, YPK mengelola lebih dari 780 sekolah di enam provinsi Papua, melayani sekitar 84.000 siswa—mayoritas berasal dari komunitas asli Papua—dan melibatkan sekitar 6.000 tenaga pendidik. Selain memperluas akses pendidikan berbasis nilai Kristiani, YPK juga berkontribusi terhadap pemberdayaan ekonomi lokal melalui penciptaan lapangan kerja dan pelatihan keterampilan. Hal ini menjadikan YPK sebagai aktor penting dalam transformasi sosial dan pengembangan sumber daya manusia berbasis pelayanan gerejawi.⁹⁴

⁹³ <https://bpkpenabur.or.id/cities/jakarta>

⁹⁴ <https://www.antaraneews.com/berita/4406165/ypk-miliki-786-sekolah-di-enam-provinsi-untuk-menunjang-sdm-oap>

Peran institusi pendidikan Protestan ini dapat dilihat sebagai manifestasi dari *churchpreneurship* sebagai bentuk integrasi antara iman, pelayanan, dan pemberdayaan ekonomi. Melalui lembaga pendidikan, gereja berperan sebagai agen transformasi sosial yang menjembatani kebutuhan spiritual dan ekonomi, memberikan akses pendidikan berkualitas sekaligus memperluas peluang kerja. Dengan demikian, gereja Protestan tidak hanya berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan, tetapi juga mengokohkan fondasi spiritual komunitasnya.

Dalam kerangka pemikiran *churchpreneurship*, Sinode Gereja Suara Kebenaran Injil (GSKI) menunjukkan bentuk kontribusi yang nyata melalui integrasi pelayanan gerejawi dengan upaya pemberdayaan masyarakat secara ekonomi dan sosial. Implementasi strategis dari pendekatan ini terlihat pada tiga lokasi utama pelayanan: GSKI Making Life Better (MLB) di Balikpapan, GSKI Exousia Kupang, dan GSKI Kebon Jeruk di Jakarta Barat.

Di Balikpapan, program “Making Life Better” menjadi wadah pelayanan holistik yang tidak hanya menitikberatkan pada pendalaman iman, tetapi juga merangkul aspek kesejahteraan jemaat. Gereja ini aktif mengadakan pelatihan wirausaha, bimbingan keluarga, dan pengembangan diri, yang semuanya dirancang untuk meningkatkan kualitas hidup komunitas secara menyeluruh. Sementara itu, GSKI Exousia Kupang melaksanakan program serupa yang disesuaikan dengan konteks lokal, dengan fokus pada penguatan sumber daya manusia melalui pendidikan kepemimpinan Kristen, pengajaran keterampilan praktis, serta kegiatan sosial yang memberdayakan generasi muda. Gereja ini berfungsi sebagai pusat pembinaan karakter dan ketrampilan dalam situasi ekonomi yang menantang di Nusa Tenggara Timur.

Di wilayah urban, GSKI Kebon Jeruk mengadopsi pendekatan yang lebih inovatif dengan menggabungkan ajaran iman dengan pemanfaatan media dan teknologi. Melalui platform seperti Truth.id dan House of Truth, gereja ini menciptakan ruang pengembangan spiritual dan profesional bagi jemaat. Keterlibatannya dalam dunia pendidikan formal melalui STT Ekumene juga memperluas peluang kerja di sektor pendidikan dan pelayanan Kristen.

Ketiga titik pelayanan ini menggambarkan model *churchpreneurship* yang menyatukan fungsi spiritual dengan misi pemberdayaan sosial. Gereja tidak hanya menjadi tempat peribadatan, tetapi juga pusat inovasi sosial yang mendorong pertumbuhan ekonomi komunitas. Pendekatan ini menegaskan bahwa gereja kontemporer dapat berperan sebagai agen perubahan, mengintegrasikan dimensi iman, pendidikan, dan ekonomi untuk membangun kehidupan jemaat dan masyarakat secara berkelanjutan.

1.2. Fokus Masalah

Ada beberapa kajian secara teologis pedagogis terhadap *churchpreneurship* yang menunjang dalam mendukung penatalayanan sebagai pemberdayaan dan kemandirian penatalayanan di sinode Gereja Suara Kebenaran Injil, yakni:

1. Gereja dipanggil untuk mengaktualisasikan Tri Tugas dan Amanat Agung Kristus secara utuh dan holistik, bukan hanya dalam pemenuhan kebutuhan spiritual, tetapi juga melalui keterlibatan sosial sebagai garam dan terang dunia dalam kehidupan konkret umat.
2. Konsep *churchpreneurship* muncul sebagai pendekatan praktis dan solutif dalam mendukung penatalayanan yang berkelanjutan serta pengembangan

kurikulum Pendidikan Agama Kristen yang terstruktur, sistematis, dan relevan dengan misi Kerajaan Allah.

3. Pengelolaan *churchpreneurship* yang berlandaskan prinsip alkitabiah diharapkan dapat mendorong pemberdayaan jemaat, memperkuat kemandirian dalam penatalayanan, serta menjadi model inspiratif bagi gereja lain dalam konteks *social-preneurship*.

1.3. Rumusan Masalah

Penelitian ini dilaksanakan untuk menjawab beberapa pertanyaan, yaitu:

1. Bagaimana gereja dapat secara holistik mengaktualisasikan Tri Tugas Gereja dan Amanat Agung Kristus dalam kehidupan nyata, tidak hanya dalam aspek spiritual tetapi juga dalam peran sosial sebagai garam dan terang dunia?
2. Bagaimana konsep *churchpreneurship* dapat diintegrasikan secara sistematis dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Kristen untuk mendukung penatalayanan yang berkelanjutan dan menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah?
3. Bagaimana model pengelolaan *churchpreneurship* yang berbasis biblis dan alkitabiah dapat mendorong pemberdayaan warga gereja, memperkuat kemandirian penatalayanan, serta menjadi role model bagi gereja-gereja lainnya dalam konteks *social-preneurship*?

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan untuk menjawab beberapa pertanyaan, yaitu:

1. Untuk menganalisis bagaimana *churchpreneurship* menjadi fenomena gerakan pembaruan konsep berteologi dan model Pendidikan Kristen dalam pemberdayaan dan penatalayanan.
2. Untuk mengkaji landasan Alkitabiah dan peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) terhadap perspektif *churchpreneurship* di gereja dan lingkungan Pendidikan Kristen.
3. Untuk merumuskan langkah-langkah praktis dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Kristen yang mendukung konsep *churchpreneurship*.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan wawasan mendalam mengenai bagaimana *churchpreneurship* dapat berfungsi sebagai alat untuk pemberdayaan dan kemandirian penatalayanan dalam gereja. Dengan memahami fenomena *churchpreneurship* melalui lensa teologis dan pedagogis, diharapkan gereja dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif dalam menerapkan prinsip kewirausahaan, sekaligus menjaga integritas dan misi spiritual mereka. Kajian ini juga berkontribusi pada pengembangan teori dan praktik *churchpreneurship* yang dapat diaplikasikan dalam konteks yang lebih luas.

Melalui penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

1. Bagi mahasiswa Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Tinggi Teologi, guru Pendidikan Agama Kristen dapat memperlengkapi pemahaman dan mengembangkan *churchpreneurship*, *pastorpreneur* termasuk *teacherpreneur*.

2. Bagi pemimpin gereja, melalui Pendidikan Kristen yang Alkitabiah dapat menjadi pelopor dalam pengembangan *churchpreneurship* untuk kemandirian gereja dan kesejahteraan umat.
3. Bagi lembaga pendidikan teologi dan Pendidikan Agama Kristen dapat menjadi bahan literasi tambahan baik bagi guru pendidik, dosen dan mahasiswa dalam menerapkan *churchpreneurship*, *pastorpreneur* dan *teacherpreneur* secara khusus dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.
4. Bagi penelitian berikutnya yang berkenaan dengan *churchpreneurship*, secara khusus dalam pembelajaran pendidikan agama Kristen.

1.6. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan disertasi ini ada terdiri dari lima bab. Masing-masing bab nantinya berisi dan menjelaskan pendahuluan, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, hasil penelitian, kesimpulan dan penutup.

Bab I Mendeskripsikan latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, juga kebaruan (*novelty*), sistematika dan definisi istilah.

Bab II Merupakan bab yang berisi tinjauan pustaka yang terdiri dari tinjauan teoritis dan teologis dan kerangka konseptual penelitian,

Bab III Terdiri dari metodologi penelitian, tempat dan waktu penelitian definisi, singkatan dan istilah.

1.7. Definisi Istilah

Penelitian ini berjudul “Kajian Teologis Pedagogis Terhadap Fenomena *Churchpreneurship* Sebagai Pemberdayaan dan Kemandirian Penatalayanan di Sinode Gereja Suara Kebenaran Injil,” hendak menjelaskan bahwa ada banyak fenomena istilah *churchpreneurship* atau yang disebut lebih *familiar* sebagai wirausaha gereja. Bentuk kegiatan *churchpreneurship* sebenarnya hendak mengangkat potensi dan fungsi gereja yang di dalamnya terdapat peran pendidikan Kristen turut berperan penting sebagai wahana pembelajaran, pengajaran, pendidikan dan pembinaan namun seiring waktu telah terjadi penyimpangan oleh oknum atau personal yang mengendalikan gereja dengan segala fungsi dan tanggungjawabnya sebagai organisasi, lembaga dan institusi kerohanian yang bersifat spiritual dibawa kepada kepentingan diri dan kelompok. Fenomenologi terhadap sikap dan gerak gereja yang seharusnya memberi teladan bahkan mengayomi umat, mengambil keuntungan dan menjadikan gereja sebagai “lahan basah” oleh beberapa oknum. Peran pendidikan Kristen tidak terlepas untuk turut andil dalam proses pembinaan umat di gereja melalui pengajaran, pendidikan dan pengajaran agar umat memahami dengan benar makna keselamatan di dalam Kristus dan dalam pembentukan karakter.

Istilah "fenomena" berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu *phainomenon* (φαίνόμενον), yang merupakan bentuk pasif dari kata kerja *phainesthai* atau *phainein*. Kedua kata kerja ini mengandung makna "menampakkan diri" atau "memperlihatkan", sehingga secara harfiah *phainomenon* dapat diartikan sebagai "apa yang tampak" atau "penampakan".⁹⁵ Dalam konteks keilmuan dan kebahasaan

⁹⁵ Gallagher, S., & Zahavi, D. (2012). *The Phenomenological Mind* (2nd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203126752>

modern, makna ini berkembang menjadi pengertian yang lebih luas, mencakup berbagai bentuk kejadian yang dapat dialami atau disaksikan oleh manusia, baik secara langsung melalui pancaindra maupun secara reflektif melalui kesadaran. Dalam bahasa Indonesia, istilah "fenomena" mengacu pada segala hal yang dapat diamati secara empiris dan dijelaskan secara ilmiah. Contohnya termasuk peristiwa alam seperti gerhana atau pelangi. Namun, penggunaan kata ini juga mencakup makna yang lebih luas, seperti kejadian-kejadian luar biasa atau unik yang menarik perhatian publik karena sifatnya yang tidak biasa. Selain itu, fenomena juga bisa merujuk pada kenyataan atau fakta sosial dan budaya yang memiliki arti penting dalam kehidupan masyarakat, seperti perubahan perilaku kolektif atau tren budaya tertentu. Dengan demikian, fenomena dapat dipahami sebagai segala bentuk kejadian atau gejala yang memiliki eksistensi nyata di hadapan manusia, dan yang memungkinkan untuk dipelajari, dianalisis, serta dimaknai dalam berbagai konteks keilmuan. Baik berasal dari alam, masyarakat, atau pengalaman individual, fenomena merupakan titik awal bagi proses pemahaman dan pengembangan pengetahuan.

Fenomena merupakan segala sesuatu yang dapat diamati oleh indra manusia atau dipahami melalui kesadaran, baik berupa peristiwa alam, kejadian sosial, maupun gejala psikologis.⁹⁶ Dalam konteks ini, *churchpreneurship* dapat dipahami sebagai salah satu fenomena sosial-keagamaan modern yang mencerminkan dinamika perubahan dalam kehidupan beragama, khususnya dalam tradisi Kekristenan. *Churchpreneurship* merujuk pada kecenderungan gereja-gereja masa kini untuk mengadopsi prinsip-prinsip kewirausahaan dalam manajemen

⁹⁶ Jylkkä, Jussi & Railo, Henry. (2019). Consciousness as a Concrete Physical Phenomenon. 10.1101/557561.

pelayanan, pengembangan jemaat, dan pemberdayaan komunitas. Sebagai sebuah fenomena, *churchpreneurship* dapat diamati secara nyata dalam praktik-praktik seperti penerapan sistem organisasi gereja yang profesional, pelibatan gereja dalam aktivitas ekonomi kreatif, pendirian unit usaha sosial berbasis nilai spiritual, serta penggunaan strategi pemasaran modern untuk menjangkau jemaat, khususnya generasi muda. Perubahan-perubahan ini bukan hanya tampak secara fisik dan institusional, tetapi juga menunjukkan adanya kesadaran baru dalam memaknai peran gereja di tengah tantangan zaman. Dengan demikian, *churchpreneurship* mencerminkan fenomena keberagaman yang tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga pragmatis dan kontekstual. Ia lahir dari kesadaran akan perlunya gereja untuk tetap relevan dalam kehidupan masyarakat yang semakin kompleks, dinamis, dan terdigitalisasi. Sebagai bagian dari fenomena agama kontemporer, *churchpreneurship* layak menjadi objek kajian dalam perspektif sosiologis, teologis, maupun fenomenologis, karena mencerminkan transformasi mendalam dalam cara umat beragama merespons kebutuhan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai iman yang mendasarinya.⁹⁷

Konsep *churchpreneurship* merupakan hasil penggabungan dua istilah, yaitu *church* (gereja) dan *entrepreneurship* (kewirausahaan). Istilah ini menggambarkan pendekatan gereja masa kini yang mulai mengintegrasikan prinsip-prinsip kewirausahaan ke dalam berbagai aspek pelayanannya. Tidak hanya dalam hal manajemen internal, pendekatan ini juga diterapkan dalam strategi pengembangan jemaat dan perluasan peran sosial gereja di tengah masyarakat. Secara umum, *churchpreneurship* ditandai oleh penggunaan pola pikir bisnis dalam mengelola

⁹⁷ Nwankwo, Sonny & Gbadamosi, Ayantunji & Ojo, Sanya. (2012). Religion, spirituality and entrepreneurship. *Society and Business Review*. 7. 149-167. 10.1108/17465681211237619.

gereja, termasuk pengelolaan keuangan, struktur organisasi, serta pencitraan (*branding*) institusi gerejawi. Selain itu, pendekatan ini mendorong terbentuknya unit-unit usaha sosial berbasis nilai-nilai kekristenan dan menjadikan gereja sebagai pusat aktivitas ekonomi kreatif komunitas. Dalam praktiknya, gereja-gereja yang menerapkan model ini juga tidak ragu menggunakan strategi pemasaran untuk menjangkau jemaat secara lebih efektif, terutama di era digital. Dalam konteks fenomena agama, *churchpreneurship* dapat dipahami sebagai salah satu bentuk aktualisasi keberagamaan yang mencerminkan dinamika zaman. Gereja tidak lagi sekadar berfungsi sebagai tempat beribadah, tetapi juga sebagai wadah inovasi sosial dan ekonomi yang bertumpu pada nilai-nilai spiritual. Ini menunjukkan adanya pergeseran praktik keagamaan, dari yang sebelumnya bersifat murni transendental menuju orientasi yang juga bersifat pragmatis dan berbasis kebutuhan komunitas.⁹⁸

Munculnya *churchpreneurship* juga dapat dibaca sebagai respon terhadap tantangan sosial kontemporer, seperti berkurangnya jumlah jemaat, meningkatnya tekanan ekonomi, dan berubahnya pola interaksi sosial masyarakat. Dengan mengadopsi pendekatan kewirausahaan, gereja berusaha mempertahankan relevansinya di tengah arus perubahan, khususnya dalam menjangkau generasi muda yang cenderung kritis dan dinamis. Lebih lanjut, fenomena ini turut mengubah citra dan peran gereja dalam masyarakat. Gereja kini tidak hanya dilihat sebagai institusi keagamaan yang bersifat spiritual, tetapi juga sebagai aktor sosial dan ekonomi yang aktif berkontribusi terhadap pembangunan masyarakat. Dalam

⁹⁸ van Werven, R. Entrepreneurship in religious organizations: How the Church of England developed an entrepreneurial orientation. *Small Bus Econ* 62, 1361–1382 (2024). <https://doi.org/10.1007/s11187-023-00841-8>

hal ini, gereja juga bisa berperan sebagai agen perubahan sosial yang memadukan nilai-nilai iman dengan inovasi dan pemberdayaan.⁹⁹

Namun demikian, perlu dicermati bahwa *churchpreneurship* juga mengandung potensi kontroversi. Di satu sisi, pendekatan ini mampu menjadi sumber inspirasi dalam pemberdayaan masyarakat melalui nilai-nilai religius. Di sisi lain, terdapat risiko komersialisasi agama jika aspek spiritual tergeser oleh kepentingan ekonomi. Oleh karena itu, diperlukan kehati-hatian agar nilai-nilai keagamaan tetap menjadi dasar utama dalam setiap inovasi yang dilakukan. Sebagai kesimpulan, *churchpreneurship* merupakan salah satu manifestasi dari fenomena agama modern, di mana institusi keagamaan seperti gereja berusaha beradaptasi dengan perubahan zaman melalui strategi yang lebih inklusif, kreatif, dan relevan. Korelasinya dengan fenomena agama tampak dalam bagaimana ekspresi keberagaman mengalami transformasi, selaras dengan perkembangan sosial, ekonomi, dan teknologi dalam masyarakat kontemporer.

Peneliti merujuk kepada pemikiran Prof. Dr. Wilson Rajagukguk, dalam pidato pengukuhan sebagai Guru Besar Ilmu Ekonomi di Universitas Kristen Indonesia pada 2 Agustus 2024, menegaskan bahwa penduduk merupakan aset utama yang harus dikelola secara optimal guna mendukung pertumbuhan ekonomi nasional, baik dalam jangka pendek maupun panjang. Ia menyoroti pentingnya pendidikan yang merata, pengembangan talenta, pemberian kesempatan kerja, dan sistem upah yang adil agar penduduk dapat berperan sebagai mesin pertumbuhan. Dalam kerangka menuju visi Indonesia Emas 2045, Prof. Wilson mendorong lahirnya kebijakan dinamis yang mampu menjawab tantangan demografi, termasuk

⁹⁹ <https://ccda.org/redefining-the-role-of-faith-communities-through-social-entrepreneurship/> Dikutip pada hari Jumat, 13 Juni 2025, pk. 22.07 WIB

ketimpangan gender dan akses terhadap layanan dasar seperti kesehatan, sanitasi, dan pendidikan. Ia juga mengingatkan pentingnya keseimbangan antara angka pertumbuhan penduduk, keberagaman budaya, dan pertumbuhan ekonomi nasional sebagai bagian dari revolusi demografi. Dalam konteks akademik, ia menggarisbawahi peran penting profesor sebagai motor penggerak dalam pengembangan ilmu, riset, dan kontribusi nyata terhadap masyarakat.¹⁰⁰ Gagasan tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan pendekatan *churchpreneurship*, yakni suatu bentuk kewirausahaan yang berakar dari komunitas gereja dan menempatkan institusi gerejawi sebagai motor penggerak perubahan sosial dan ekonomi. Dalam kerangka ini, *churchpreneurship* bertujuan untuk mengoptimalkan potensi jemaat sebagai aset utama melalui pengembangan keterampilan, pelatihan kewirausahaan, serta pembangunan lingkungan usaha yang berlandaskan pada nilai-nilai iman, etika Kristiani, dan kesejahteraan kolektif.

Istilah *churchpreneurship* pertama kali muncul di dalam 2 penelitian pada jurnal internasional oleh Victor Nweke¹⁰¹ dan Samuel Oluwatosin Okanlawon¹⁰². Kedua penulis ini mengemukakan hal tentang *churchpreneurship* yang ada di dalam kegiatan gereja di Nigeria. Nweke dalam penelitiannya mengungkap bahwa ada kegiatan *churchpreneurship* dengan maksud tidak sepadan dengan Alkitab. Telah terjadi penyimpangan tujuan mula-mula peran serta tanggung jawab gereja

¹⁰⁰ <https://l1dikti3.kemdikbud.go.id/guru-besar-uki-prof-wilson-rajaguguk-pertumbuhan-ekonomi-akan-optimum-jika-penduduk-menjadi-mesin-pertumbuhan-dan-sumber-daya-yang-utama> Diakses pada hari Kamis, 12 Juni 2025, pk. 16.02 WIB.

¹⁰¹ Nweke, Victor. (2017). PROFESSIONAL PHILOSOPHERS AND THE CHALLENGE OF CHURCHMANSHIP IN CONTEMPORARY NIGERIA: A LOGICAL ANALYSIS. Academia.edu <https://unical-ng.academia.edu/VictorNweke?swp=tc-au-36394919>

¹⁰² Okanlawon, Samuel. (2018). CHURCHPRENEURSHIP IN THE NIGERIAN SOCIOECONOMIC SPACE WITH PARTICULAR REFERENCE TO THE REDEEMED CHRISTIAN CHURCH OF GOD AND LIVING FAITH CHURCH. 32-41. https://www.academiascholarlyjournal.org/ijrt/publications/jul18/ijrt_jul18.htm

yang seharusnya mengayomi, memberdayakan umat namun sebaliknya memperdaya” untuk pemenuhan pundi-pundi pribadi. Melalui penelitian yang juga dilakukan oleh Samuel Okanlawon menyoroiti upaya gereja yang disinyalir melakukan upaya praktik *entrepreneurship* sebagai kesempatan untuk mendapatkan keuntungan finansial melalui kegiatan keagamaan guna menciptakan kemakmuran dari pada pertumbuhan spiritual dan moral.

Manfaat pedagogis dalam pendidikan agama Kristen memiliki peranan yang sangat penting dan memberi dampak signifikan bagi kehidupan gereja. Pendekatan pedagogis ini bertujuan untuk memastikan bahwa proses pendidikan di dalam gereja berjalan dengan efektif, berlandaskan pada ajaran Alkitab sebagai firman Tuhan, yang memiliki kekuatan untuk merubah pola pikir dan karakter jemaat.¹⁰³ Tujuannya adalah agar jemaat dapat mengadopsi dan menerapkan prinsip hidup Kristus dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pendekatan ini lebih dari sekadar pengajaran teori, karena juga memfokuskan pada penerapan nyata dari nilai-nilai Kristen dalam tindakan sehari-hari, yang akan membentuk karakter dan perilaku individu menjadi lebih serupa dengan Kristus. Seiring waktu, pedagogis dalam pendidikan agama Kristen tidak hanya memperkuat dasar iman jemaat, tetapi juga membangun kepemimpinan yang berbasis kasih dan menguatkan gereja dalam menjalankan misi-Nya untuk menyebarkan kasih Tuhan di dunia.

Pendekatan pedagogis dalam pendidikan agama Kristen memiliki peran signifikan dalam memperkuat eksistensi dan fungsi gereja sebagai pusat pembinaan iman umat. Pendidikan yang dirancang dengan prinsip pedagogi Kristen tidak

¹⁰³ Sagala, Lenda. (2020). Tugas Pedagogis Gembala Dalam Menyiapkan Warga Gereja Menghadapi Perubahan Sosial. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*. 4. 166. 10.46445/ejti.v4i2.253.

hanya berorientasi pada transmisi informasi teologis, melainkan juga bertujuan untuk membentuk pribadi yang mengalami transformasi rohani secara menyeluruh. Dalam hal ini, proses pendidikan Kristen menekankan pentingnya internalisasi nilai-nilai Alkitabiah, yang berlandaskan pada firman Tuhan sebagai sumber utama perubahan hidup. Pedagogi Kristen menjadi metode strategis untuk menanamkan prinsip-prinsip kehidupan Kristus dalam pikiran, sikap, dan perilaku umat.¹⁰⁴

Dalam konteks gereja masa kini, pendidikan tidak semata-mata menjadi sarana kognitif untuk memahami doktrin, tetapi juga sebagai proses formasi spiritual yang membimbing umat untuk bertumbuh dalam kedewasaan iman. Proses pedagogis yang terarah menjadikan gereja bukan hanya tempat pembelajaran, tetapi juga arena pembentukan karakter Kristiani yang autentik.¹⁰⁵ Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan agama Kristen harus menyentuh aspek intelektual, afektif, dan volitional secara seimbang.¹⁰⁶ Dengan demikian, pedagogi Kristen menjadi fondasi yang memungkinkan terjadinya transformasi kehidupan yang nyata, baik secara individu maupun komunitas.

Lebih lanjut, integrasi nilai-nilai pedagogis dalam pendidikan gereja mendukung visi gereja sebagai agen perubahan di tengah dunia. Dalam kerangka ini, gereja membekali umat dengan kapasitas teologis sekaligus kepekaan sosial, sehingga mereka dapat mengambil bagian dalam misi Allah secara kontekstual dan relevan. Pendidikan Kristen yang demikian membuka ruang bagi umat untuk tidak

¹⁰⁴ Wiesman, J. L. (2023). Instilling Biblical Dispositions in Faith-Based Teacher Education Programs. *International Christian Community of Teacher Educators Journal*, 18(1). <https://doi.org/10.55221/1932-7846.1304>

¹⁰⁵ Cox, W. F., & Peck, R. A. (2018). Christian Education as Discipleship Formation. *Christian Education Journal Research on Educational Ministry*, 15(2), 243–261. <https://doi.org/10.1177/0739891318778859>

¹⁰⁶ Wigger, J. B. (1999). *Educating for Life: A Spiritual Vision for Every Teacher and Parent*; By Thomas Groome; Allen, Texas, Thomas More, 1998. *Theology Today*, 55(4), 589-590. <https://doi.org/10.1177/004057369905500415> (Original work published 1999)

hanya memahami ajaran iman, tetapi juga menjadi pelaku iman yang berdampak dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya.¹⁰⁷ Oleh sebab itu, pendekatan pedagogis dalam pendidikan agama Kristen merupakan instrumen penting untuk memberdayakan umat agar hidup selaras dengan panggilan ilahi, menjadikan gereja sebagai komunitas transformatif yang aktif menjalankan misi Allah di tengah dunia.¹⁰⁸

Sebagai kesimpulan, pendidikan agama Kristen yang mengadopsi prinsip-prinsip pedagogis bukan sekadar alat pembinaan iman secara internal, tetapi juga berperan sebagai strategi penting dalam mempersiapkan jemaat agar mampu menghadapi dinamika kehidupan secara arif. Melalui proses pembelajaran yang bersifat membangun dan kontekstual, gereja dimampukan untuk menjadi saksi Injil yang nyata, kontekstual, dan berpengaruh dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, selaras dengan tujuan hadirnya Kerajaan Allah di tengah dunia.¹⁰⁹

¹⁰⁷ Natonis, H. Y., Leobisa, J., Sitopu, R., Udju, A. A. H., & Banamtuan, M. F. (2022). An Analysis of Patterns and Values of Humanist Christian Religious Education. *Pharos Journal of Theology*, 104(1). <https://doi.org/10.46222/pharosjot.1048>

¹⁰⁸ Siallagan, T., Sadarita, A., Barus, J., & Simanungkalit, M. K. (2023). Pola Pendidikan Agama Kristen di Gereja. *ILLUMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*. <https://doi.org/10.54024/illuminate.v6i2.220>

¹⁰⁹ Sianturi, R., & Romika, R. (2024). The Role of Christian Religious Education In Developing 21st Century Skills In Church Youth. *International Journal of Humanities Education and Social Sciences*. <https://doi.org/10.55227/ijhess.v4i1.1059>